



**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
SEBAGAI DASAR PENETAPAN HARGA JUAL PADA PABRIK
KERUPUK SUBUR DI PABUARAN KABUPATEN BOGOR**

Skripsi

Diajukan oleh:
Tilah Salsa Iga Puvti
022119005

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
MEI 2023**



**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
SEBAGAI DASAR PENETAPAN HARGA JUAL PADA PABRIK
KERUPUK SUBUR DI PABUARAN KABUPATEN BOGOR**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA,
CCSA CA, CSEP, QIA., CFE., CGCAE)



**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
SEBAGAI DASAR PENETAPAN HARGA JUAL PADA PABRIK
KERUPUK SUBUR DI PABUARAN KABUPATEN BOGOR**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Selasa, 23 Mei 2023

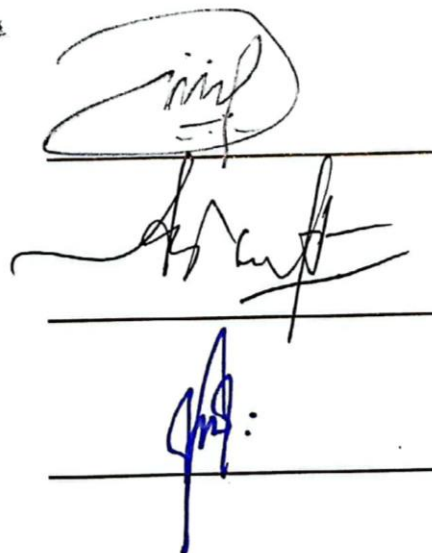
Tilah Salsa Iga Puvti
022119005

Disetujui,

Ketua Penguji Sidang
(Ketut Sunarta, Ak., MM., CA., PIA)

Ketua Komisi Pembimbing
(Ahmad Burhanuddin Taufiq, Ak., ME., CA)

Anggota Komisi Pembimbing
(Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak., AWP.,
CTCP., CFA., CNPHRP., CAP)



The image shows three handwritten signatures on horizontal lines. The top signature is in black ink and appears to be 'Ketut Sunarta'. The middle signature is in black ink and appears to be 'Ahmad Burhanuddin Taufiq'. The bottom signature is in blue ink and appears to be 'Agung Fajar Ilmiyono'.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tilah Salsa Iga Puvti
NPM : 022119005
Judul Skripsi : Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Pabrik Kerupuk Subur Di Pabuaran Kabupaten Bogor.

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 13 Mei 2023



Tilah Salsa Iga Puvti

022119005

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

TILAH SALSA IGA PUVTI 022119005. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Pabrik Kerupuk Subur Di Pabuaran Kabupaten Bogor. Dibawah bimbingan: AHMAD BURHANUDDIN TAUFIQ dan AGUNG FAJAR ILMIYONO. 2022.

Harga pokok produksi mencakup unsur biaya produksi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan harga jual. Metode yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi dalam penelitian ini adalah metode *full costing* dan *variable costing*. Selanjutnya baru akan dapat menetapkan harga jual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan harga pokok produksi dalam penetapan harga jual antara pabrik kerupuk Subur dengan hasil analisis berdasarkan metode *full costing* dan *variable costing*.

Penelitian ini dilakukan di Pabrik Kerupuk Subur dengan mewawancarai langsung pemilik usaha Pabrik Kerupuk Subur. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif non statistik.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menurut metode *full costing* menghasilkan biaya yang lebih tinggi daripada perhitungan menurut metode *variable costing* dan perhitungan menurut perusahaan. Sehingga dalam menetapkan harga jualnya menjadi lebih tinggi dari harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan, karena semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan, maka semakin tinggi pula harga jual yang ditetapkan.

Kata kunci: Harga pokok produksi, *full costing*, *variable costing*, harga jual

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Adapun judul skripsi ini adalah **“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Pabrik Kerupuk Subur Di Pabuaran Kabupaten Bogor”** penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rer. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.sc selaku Rektor Universitas Pakuan.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
3. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, SE., M.Si., CMA., CAPM., CAP selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor
4. Ibu Enok Rusmanah, S.E., M.Acc selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Ahmad Burhanuddin Taufiq, Ak., ME., CA selaku Ketua Komisi Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan serta membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak., AWP., CTCP., CFA., CNPHRP., CAP selaku Anggota Komisi Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan serta membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Tiara Timuriana, SE., M.Ak., AWP., selaku Dosen Wali yang selalu mendukung mahasiswanya.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi, Staf Tata Usaha, dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
10. Pabrik kerupuk Subur, pemilik dan orang-orang di dalamnya yang sudah bersedia menjadi tempat penelitian.
11. Ibu Kholifah *rahimahullah* yang menjadi dorongan serta penyemangat dalam penyusunan skripsi ini, lalu Papa dan Adik yang selalu mendukung, mendoakan dan memberikan kasih sayang yang tak terhingga.
12. Elsa dan Adel yang selalu menyemangati dan mendukung penulis setiap saat.

13. Hilda, Tarisa dan Asri yang selalu menyemangati satu sama lain dan selalu ada dari awal perkuliahan hingga saat ini.
14. Teman-teman prodi Akuntansi angkatan 2019, khususnya kelas A Akuntansi yang telah menjadi teman seperjuangan selama perkuliahan.
15. Teman-teman LDK DKM Al-Kautsar Universitas Pakuan yang telah memberikan dukungan dan telah berbagi banyak pengalaman bagi penulis selama perkuliahan.
16. Dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu penulis berharap dapat diberikan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan ini. Mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. *Aamiin ya robbal'alamin.*

Billahi fisabilil Haq fastabiqul khairat, Wassalamualaikum Wr. Wb

Bogor, Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN DAN PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN ...	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang	1
1. 2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	5
1. 2. 1 Identifikasi Masalah	5
1. 2. 2 Rumusan Masalah	5
1. 3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	5
1. 3. 1 Maksud Penelitian	5
1. 3. 2 Tujuan Penelitian.....	5
1. 4 Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2. 1 Akuntansi dan Akuntansi Manajemen	7
2. 1. 1 Pengertian Akuntansi	7
2. 1. 2 Pengertian Akuntansi Manajemen	7
2. 2 Biaya	8
2. 2. 1 Pengertian Biaya	8
2. 2. 2 Klasifikasi Biaya	8
2. 3 Biaya Produksi	10
2. 3. 1 Pengertian Biaya Produksi	10
2. 3. 2 Unsur-Unsur Biaya Produksi	10
2. 4 Harga Pokok Produksi	11
2. 4. 1 Pengertian Harga Pokok Produksi	11

2. 4. 2 Manfaat dan Tujuan Perhitungan Harga Pokok Produksi.....	13
2. 4. 3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi	14
2. 4. 4 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi.....	14
2. 4. 5 Manfaat Informasi Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>variable costing</i> dan <i>full costing</i>	16
2. 5 Harga Jual	17
2. 5. 1 Pengertian Harga Jual.....	17
2. 5. 2 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Harga Jual.....	17
2. 5. 3 Metode Penetapan Harga Jual.....	18
2. 5. 4 Tujuan Penetapan Harga Jual.....	20
2. 6 Penelitian Sebelumnya & Rerangka Pemikiran	21
2. 6. 1 Penelitian Terdahulu	21
2. 6. 2 Rerangka Pemikiran	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
3. 1 Jenis Penelitian.....	28
3. 2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	28
3. 3 Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	28
3. 4 Operasional Variabel.....	29
3. 5 Metode Pengumpulan Data.....	30
3. 6 Metode Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN	33
4. 1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
4. 1. 1 Perkembangan dan Kegiatan Usaha Pabrik Kerupuk Subur.....	33
4. 1. 2 Struktur Organisasi dan Uraian Tugas	35
4. 2 Kondisi/Fakta/Pelaksanaan/Realisasi dari Variabel yang Diteliti Pada Lokasi Penelitian.....	36
4. 2. 1 Kondisi Harga Pokok Produksi Pabrik Kerupuk Subur	36
4. 2. 1 Penetapan Harga Jual Pada Pabrik Kerupuk Subur	43
4. 3 Analisis dari Variabel yang Diteliti di Lokasi Penelitian	44
4. 3. 1 Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i>	44
4. 3. 2 Analisis Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode <i>Variable Costing</i>	48
4. 3. 3 Analisis Penetapan Harga Jual	49
4. 4 Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian	55

4. 4. 1 Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut Pabrik Kerupuk Subur, dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> dan Metode <i>Variable Costing</i> Pada Tahun 2020, 2021 dan 2022.....	55
4. 4. 2 Perbandingan Harga Jual Menurut Pabrik Kerupuk Subur dan Menurut Metode <i>Cost plus pricing</i> dengan Pendekatan <i>Full Costing</i> dan Pendekatan <i>Variable Costing</i>	56
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	58
5. 1 Simpulan	58
5. 2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	64
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. 1 Data Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Pabrik Kerupuk Subur.....	2
Tabel 1. 2 Data Penjualan Pabrik Kerupuk Subur	3
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3. 1 Operasional Variabel.....	29
Tabel 3. 2 Perbandingan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Harga Jual Menurut Pabrik Kerupuk Subur, Metode Biaya Penuh (<i>full costing method</i>) dan Metode Biaya Variabel (<i>variable costing method</i>) Periode xxxx	32
Tabel 4. 1 Rekap Biaya Bahan Baku Pabrik Kerupuk Subur Tahun 2020, 2021 dan 2022	40
Tabel 4. 2 Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2020, 2021 dan 2022.....	40
Tabel 4. 3 Biaya Bahan Penolong Tahun 2020, 2021 dan 2022.....	41
Tabel 4. 4 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Pabrik Kerupuk Subur Tahun 2020, 2021 dan 2022	42
Tabel 4. 5 Biaya Listrik Tahun 2020, 2021 dan 2022	44
Tabel 4. 6 Biaya Depresiasi Tahun 2020, 2021 dan 2022	45
Tabel 4. 7 Biaya Pemeliharaan Mesin Tahun 2020, 2021 dan 2022.....	46
Tabel 4. 8 Biaya Sewa Bangunan Tahun 2020, 2021 dan 2022	46
Tabel 4. 9 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Tahun 2020, 2021 dan 2022.....	47
Tabel 4. 10 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode <i>Variable Costing</i> Tahun 2020, 2021, dan 2022.....	48
Tabel 4. 11 Biaya Transportasi Tahun 2020, 2021 dan 2022	49
Tabel 4. 12 Perhitungan Biaya Total Tahun 2020	50
Tabel 4. 13 Perhitungan Biaya Total Tahun 2021	51
Tabel 4. 14 Perhitungan Biaya Total Tahun 2022	51
Tabel 4. 15 Perhitungan Biaya Total Tahun 2020	52
Tabel 4. 16 Perhitungan Biaya Total Tahun 2021	53
Tabel 4. 17 Perhitungan Biaya Total Tahun 2022	54
Tabel 4. 18 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi.....	55
Tabel 4. 19 Perbandingan Perhitungan Harga Jual Tahun 2020, 2021 dan 2022	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Rerangka Pemikiran	27
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Pabrik Kerupuk Subur.....	35
Gambar 4. 2 Biaya Bahan Baku Pabrik Kerupuk Subur Tahun 2020.....	37
Gambar 4. 3 Biaya Bahan Baku Pabrik Kerupuk Subur Tahun 2021.....	38
Gambar 4. 4 Biaya Bahan Baku Pabrik Kerupuk Subur Tahun 2022.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Hasil wawancara.....	65
Lampiran 2 Dokumentasi pabrik kerupuk Subur	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat besar untuk pertumbuhan perekonomian Indonesia. Dengan adanya kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sebesar 96,9% dari total penyerapan tenaga kerja, membuat UMKM dapat membuka lapangan pekerjaan yang membantu masyarakat memperoleh pekerjaan dan pendapatan (Limanseto, 1 Oktober, 2022). Pada tahun 2021 jumlah UMKM di Kabupaten Bogor menurut Dinas Koperasi dan Usaha Kecil mencapai 506.347 unit. Seiring dengan pertumbuhan ini akan muncul persaingan antar UMKM yang memproduksi produk sejenis yang biasanya memiliki persaingan harga jual. Untuk itu, setiap UMKM harus dapat mempertahankan kelangsungannya dengan menghasilkan kualitas terbaik dari setiap produk serta dengan harga yang dapat bersaing di pasaran. Keberlangsungan usaha ini dalam suatu bisnis hendaknya dijaga lewat berbagai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut antara lain ingin memperluas jangkauan pemasaran produk dan dapat memperoleh maksimalisasi laba.

Dalam usaha mencapai tujuan, para pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) perlu menghadapi tantangan demi tantangan. Jika melihat kenyataan, UMKM yang menjual produk yang sama merupakan sebuah tantangan bagi kelangsungan UMKM itu sendiri karena pada produk yang dijual memiliki bentuk atau tampilan yang sama dan mereka menjual produk tersebut dengan harga yang sama pula atau hanya berbeda sedikit saja. Tentu hal ini akan menguntungkan konsumen yang ingin membeli produk dengan harga yang lebih murah tetapi sama bagusnya.

Selain itu, para pelaku UMKM perlu menghadapi tantangan mengenai biaya bahan baku yang kian meningkat. Kenaikan harga bahan baku ini tidak dapat dihindari. Padahal bahan baku menjadi dasar utama bagi jalannya kegiatan operasional produksi suatu usaha, karena berkaitan langsung dengan proses produksi untuk menghasilkan suatu produk. Oleh karena itu, para pelaku UMKM harus mampu memiliki berbagai pertimbangan dan strategi mengenai produk yang dihasilkan, sehingga dapat bersaing di dunia usaha. Seperti yang dinyatakan oleh Lumowa et al., (2020) harus lebih inovatif dan memiliki strategi yang tepat dan jeli agar dapat bersaing di lingkungan persaingan yang ketat saat ini.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 17 September 2022 pabrik ini didirikan oleh Bapak Subur, menurut pemilik usaha ini menghitung biaya produksi akan tetapi tidak secara penuh dan masih menggunakan metode sederhana hanya mencatatkan biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Pemilik juga menjelaskan bahwa pada tahun 2020 memproduksi kerupuk sebanyak 7500 kerupuk setiap produksinya, pada tahun 2021 pabrik kerupuk Subur meningkatkan kuantitas produksinya menjadi 8000 kerupuk setiap produksi, lalu pada tahun 2022 pabrik kerupuk Subur menaikkan

kembali kuantitas produksi menjadi sebanyak 8.500 kerupuk setiap produksi. Berikut data biaya yang dikeluarkan oleh pabrik kerupuk subur..

Tabel 1. 1
Data Perhitungan Harga Pokok Produksi
Menurut Pabrik Kerupuk Subur

Jenis Biaya	Periode		
	2020	2021	2022
Bahan baku	710.074.000,00	777.546.000,00	838.604.000,00
Tenaga kerja langsung	149.760.000,00	149.760.000,00	149.760.000,00
Bahan Penolong	70.512.000,00	80.184.000,00	87.360.000,00
Total biaya produksi	930.346.000,00	1.007.490.000,00	1.075.724.000,00
Jumlah unit produksi	2.340.000	2.496.000	2.652.000
Harga pokok produksi per kerupuk	397,58	403,64	405,63

Sumber data : Pabrik Kerupuk Subur

Menurut tabel 1.1 dapat diketahui biaya bahan baku dan bahan penolong pabrik kerupuk Subur mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada biaya bahan baku tahun 2020 sebesar Rp710.074.000,00 naik menjadi Rp777.546.000,00, naik lagi pada tahun 2022 menjadi sebesar Rp838.604.000,00. Kenaikan harga ini karena adanya harga bahan baku dan bahan penolong yang kian meningkat dan tidak pasti setiap tahunnya. Adapun bahan baku seperti minyak goreng dan bawang putih yang digunakan dalam produksi kerupuk ini yang sering kali mengalami kenaikan dan penurunan harga di setiap tahunnya.

Berdasarkan data dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS Nasional) pada awal tahun 2022 harga minyak goreng curah sebesar Rp18.700/kg dan mengalami kenaikan pada bulan April 2022 menjadi Rp19.900/kg, namun akhirnya pada bulan September 2022 mengalami penurunan kembali menjadi Rp14.550/kg.

Seperti yang diketahui pada bulan April 2022 kenaikan harga minyak goreng serta bumbu tambahan seperti garam yang naik dapat memicu kenaikan harga satuan kerupuk di warung-warung, seperti yang dinyatakan oleh Ikatan Pengusaha Kerupuk DKI Jakarta yang sepakat menaikkan harga satuan kerupuk kaleng yang biasanya Rp1.000 menjadi Rp2.000 berlaku mulai 6 Mei 2022 hal ini dilakukan guna melanjutkan kelangsungan usaha pengusaha kerupuk kaleng (Ariesta, 15 April, 2022). Akan tetapi pada pabrik kerupuk Subur, pemilik tetap menetapkan harga yang sama dari tahun 2020 sampai tahun 2022 walaupun harga bahan bakunya naik yaitu masih sebesar Rp600 hal ini karena melihat dari harga pasaran kerupuk di Kabupaten Bogor masih sama pada warung-warung yaitu sebesar Rp1.000 per kerupuk.

Selain itu, pabrik kerupuk Subur belum memasukkan semua biaya yang sesuai dengan unsur biaya produksi yang semestinya dibebankan dalam menghitung harga pokok produksi. Hal ini dapat terlihat pada tabel 1.1 pabrik kerupuk subur hanya memperhitungkan biaya bahan baku, biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja

langsung, mengenai unsur biaya *overhead* pabrik, pemilik belum memperhitungkannya, karena ketidaktahuan pemilik mengenai adanya biaya *overhead* pabrik. Dampaknya akan membuat informasi yang tidak tepat dan benar dalam perhitungan harga pokok produksinya.

Tabel 1. 2 Data Penjualan Pabrik Kerupuk Subur

Tahun	Jumlah kerupuk terjual	Total penjualan	Laba
2020	2.340.000	1.404.000.000	473.654.000
2021	2.496.000	1.497.600.000	490.110.000
2022	2.652.000	1.591.200.000	515.476.000

Sumber: Pabrik kerupuk Subur

Pada data penjualan diatas dapat diketahui total penjualan mengalami peningkatan begitupun pada laba yang diperoleh. Namun demikian jumlah kuantitas bahan baku yang digunakan pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 sama, hanya saja harga bahan bakunya meningkat setiap tahun, sehingga biaya produksi yang dikeluarkan juga meningkat. Berbagai strategi dan metode tentunya dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghadapi persoalan yang ada. Dalam hal ini, pabrik kerupuk Subur menaikkan jumlah unit produksi per tahunnya agar dapat mengendalikan biaya yang telah dikeluarkan. Hal ini terus dilakukan dari tahun 2020 sampai tahun 2022. Namun apabila jumlah unit produksi terus ditingkatkan tanpa adanya penambahan kuantitas bahan baku tentu akan mempengaruhi bentuk serta kualitas produk. Karena itulah pabrik kerupuk Subur perlu mempertimbangkan kembali harga jual kerupuknya agar dapat menutupi keseluruhan biaya yang **dikeluarkan dengan adanya tambahan laba tanpa merubah bentuk dan kualitas produk yang dihasilkan.**

Seperti yang dinyatakan Kurniasari et al., (2018) suatu produk bisa meminimalkan ketidakpastian dalam penetapan harga jual apabila penentuan harga pokok produknya dilakukan dengan benar, dengan cara memperhatikan unsur-unsur biaya yang termasuk kedalam harga pokok produk dan jika mengalokasikan unsur-unsur biaya tersebut secara akurat, dapat menggambarkan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang sesungguhnya. Pemilik pabrik kerupuk Subur tidak memperhitungkan secara detail mengenai harga pokok produksi dan juga tidak menggunakan pendekatan atau metode apapun.

Kondisi ini terjadi juga pada penelitian yang dilakukan oleh Thenu et al., (2021) yaitu dalam menghitung harga pokok produksi pada usaha kerupuk rambak Ayu masih menggunakan metode yang sederhana, metode perhitungannya belum sesuai dengan akuntansi yang mencatat biaya produksi secara terperinci. Untuk itu dalam penentuan harga pokok produksi ini membutuhkan metode yang tepat menurut kaidah akuntansi seperti menggunakan metode *full costing* dan atau *variable costing*.

Menurut Hartatik, (2019) metode *full costing* pada umumnya digunakan untuk menentukan harga pokok produksi. Namun dengan segala pertimbangan teknis demi

tercapainya tujuan pengambilan keputusan, metode yang dipakai adalah *variable costing*. Perbedaan antara harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan metode *variable costing* ialah terletak pada perlakuan biaya *overhead* pabrik. Pada metode *full costing*, semua biaya produksi baik yang sifatnya tetap maupun yang bersifat variabel dianggap bagian dari harga pokok produksi. Sedangkan pada metode *variable costing* biaya *overhead* pabrik diperlukan periode biaya dan tidak merupakan bagian dari harga barang dalam proses dan harga pokok barang yang diproduksi.

Dalam persoalan ini perhitungan harga pokok produksi yang matang akan menjadi penentu harga jual yang akurat (Kurniasari et al., 2018). Jadi, setelah harga pokok produksi diketahui maka perusahaan dapat menetapkan harga jualnya. Menurut Ariyani & Mustoffa, (2021) harga jual merupakan pengeluaran biaya oleh perusahaan yang menghasilkan produk dengan menambah persentase keuntungan yang diharapkan oleh pelaku usaha. Nafisah et al., (2021) juga menyatakan bahwa pendekatan umum dalam penetapan harga jual adalah menambah angka perkiraan laba (*markup*) pada harga pokok produksi.

Pabrik kerupuk Subur dalam menetapkan harga jual hanya berdasarkan perkiraan dan taksiran saja dengan melihat harga yang ada di pasaran, hal ini tentu bisa membuat ketidakjelasan laba yang diperoleh. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al., (2020) juga menemukan hal yang sama bahwa dalam menentukan harga jual Rumah Produksi Wan Tempeh hanya berdasar pada taksiran saja dengan melihat dari harga pesaing dan dengan prinsip akan balik modal, sehingga tidak ada persentase khusus yang ditetapkan perusahaan untuk mencapai laba tertentu.

Maka dari itu perusahaan harus mengetahui lebih dahulu biaya-biaya apa saja yang telah dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi sehingga dapat ditetapkan harga jualnya karena harga jual yang terlalu tinggi akan membuat produk kompetitif di pasar, sedangkan harga jual yang terlalu rendah tidak akan memberikan manfaat bagi perusahaan (Nafisah et al., 2021). Karena inilah untuk menghindari kesalahan, penulis bertujuan untuk membantu perusahaan mengatasi masalah mengenai penentuan harga pokok produksi agar dapat diketahui dengan pasti, sehingga harga jualnya pun dapat diperhitungkan dan ditetapkan dengan baik dan benar.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu oleh Darno, (2019) dengan perbedaan lokasi penelitian. Penelitian tersebut dilakukan pada kerupuk sari udang Mbah Oerip yang berlokasi di kota Sidoarjo sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pabrik kerupuk Subur yang berlokasi di Pabuaran kabupaten Bogor. Penelitian yang dilakukan oleh Darno adalah untuk satu kali produksi, sedangkan peneliti melakukan penelitian selama 3 periode yaitu pada tahun 2020, tahun 2021 dan tahun 2022. Selain itu, penelitian ini merupakan replikasi dari peneliti terdahulu yaitu oleh Danela, (2021) penelitian ini dilakukan pada pabrik tahu ABC yang berlokasi di Malang dengan 1 kali produksi sedangkan penulis melakukan penelitian pada pabrik kerupuk Subur dengan 3 periode, selain itu pada pabrik tahu ABC menggunakan metode *full costing* dalam menentukan harga pokok produksinya

sedangkan pada pabrik kerupuk Subur selain menggunakan metode *full costing* pada penentuan harga pokok produksinya juga menggunakan metode *variable costing*. Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Pabrik Kerupuk Subur Di Pabuaran Kabupaten Bogor**”.

1. 2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. 2. 1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, penulis akan mengidentifikasi biaya-biaya apa saja yang termasuk dalam proses produksi pada pabrik kerupuk Subur. Karena pabrik kerupuk Subur belum mengetahui bagaimana cara menghitung harga pokok produksi dengan tepat, sehingga penelitian ini akan berfokus pada perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual. Penulis akan membandingkan antara perhitungan harga pokok produksi oleh pabrik kerupuk Subur dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*. Setelah itu baru akan dapat diketahui perbandingan antara penetapan harga jual yang telah ditetapkan selama ini oleh pabrik kerupuk subur dengan penetapan harga jual yang diperoleh dari penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*.

1. 2. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi dan penetapan harga jual pada pabrik kerupuk Subur?
2. Bagaimanakah perhitungan harga pokok produksi pada pabrik kerupuk Subur dengan menggunakan metode *full costing* dan metode *variable costing* dalam penetapan harga jual?
3. Bagaimana perbandingan harga pokok produksi dalam penetapan harga jual antara pabrik kerupuk Subur dengan hasil analisis berdasarkan metode *full costing* dan metode *variable costing*?

1. 3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1. 3. 1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* sebagai dasar untuk penetapan harga jual pabrik kerupuk Subur, sehingga dapat disimpulkan secara akurat untuk keberlangsungan usaha pabrik kerupuk Subur. Serta dapat mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari dengan praktik sesungguhnya yang ada dalam pabrik kerupuk Subur.

1. 3. 2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui harga pokok produksi dan penetapan harga jual pada pabrik kerupuk Subur.

2. Untuk mengetahui harga pokok produksi pada pabrik kerupuk Subur dengan menggunakan metode *full costing* dan metode *variable costing* dalam penetapan harga jual.
3. Untuk mengetahui perbandingan harga pokok produksi dalam penetapan harga jual antara pabrik kerupuk Subur dengan hasil analisis menggunakan metode *full costing* dan metode *variable costing*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, di antaranya :

1. Bagi Pabrik Kerupuk Subur

Hasil penelitian ini diharapkan pabrik kerupuk Subur dapat memahami cara menentukan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*, sehingga dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam perhitungan harga pokok produksi yang akurat agar dapat menetapkan harga jualnya dengan tepat.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual, selain itu dan diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan acuan untuk penelitian sejenis yang berkaitan dengan perhitungan harga pokok produksi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi dan Akuntansi Manajemen

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah suatu proses pengumpulan, pencatatan, penggolongan, peringkasan, pengklasifikasian, pengolahan serta penyajian data transaksi yang berkaitan dengan keuangan. Akuntansi dapat menyediakan laporan keuangan pada periode tertentu untuk mengetahui kondisi keuangan suatu entitas. Menurut Drury, (2021) akuntansi adalah bahasa yang mengkomunikasikan informasi ekonomi kepada berbagai pihak (dikenal sebagai pemangku kepentingan) yang memiliki kepentingan dalam organisasi. Sedangkan Aisyah, (2021) akuntansi adalah teknik untuk mendokumentasikan, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan transaksi keuangan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami bagi mereka yang perlu menggunakan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Hal ini dilakukan secara sistematis dan kronologis.

Pengguna informasi akuntansi dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu, pengguna internal dalam organisasi, seperti manajer dan karyawan lain yang membutuhkan ini informasi untuk mengoperasikan bagian bisnis mereka dengan efek terbaik dan pengguna eksternal seperti pemegang saham, kreditur dan badan pengatur di luar organisasi. Jadi akuntansi merupakan penyajian informasi keuangan untuk pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Pengertian Akuntansi Manajemen

Chartered Institute of Management Accountants (CIMA) menyatakan bahwa akuntansi manajemen adalah suatu prosedur di mana informasi diidentifikasi, diukur, dikumpulkan, dianalisis, disiapkan, ditafsirkan, dan dikomunikasikan oleh manajemen untuk merencanakan, menilai, dan mengendalikan dalam suatu entitas serta untuk memastikan penggunaan dan akuntabilitas sumber dayanya. Adapun Thenu et al., (2021) menuliskan bahwa akuntansi manajemen adalah penerapan konsep dan metode yang tepat dalam mengolah data ekonomi masa lalu dan membuat proyeksi masa depan suatu usaha untuk membantu manajemen dalam penyusunan rencana (tujuan) perusahaan dan pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan definisi yang sudah dijelaskan beberapa hal penting yang perlu dicatat

Adapun tujuan dari akuntansi manajemen meliputi :

- a. Menyediakan informasi yang dipergunakan dalam penghitungan harga pokok jasa, produk dan tujuan lain yang diinginkan oleh manajemen.
- b. Menyediakan informasi yang dipergunakan dalam perencanaan, pengendalian, pengevaluasian dan perbaikan berkelanjutan.

- c. Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan atau memberikan informasi yang relevan untuk membantu manajer membuat keputusan yang lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen berkaitan dengan penyediaan dan penggunaan informasi akuntansi yang berbeda untuk manajer suatu organisasi, sehingga, dengan menggunakan informasi ini mereka dapat membuat keputusan strategis untuk bisnis dan memiliki kontrol yang lebih baik atas proses dan aktivitas bisnis. Memberikan informasi kepada manajer, atau mereka yang berada dalam organisasi yang mengawasi dan mendorong aktivitas perusahaan, adalah fokus dari akuntansi manajemen. Laporan akuntansi manajemen dapat mencakup informasi historis dan terkini, juga sering memberikan informasi tentang kinerja dan kegiatan yang diharapkan di masa depan.

2. 2 Biaya

2. 2. 1 Pengertian Biaya

Biaya merupakan sumber daya yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya juga dapat dianggap sebagai jumlah moneter yang harus dibayar untuk memperoleh barang atau jasa. Komite Konsep dan Standar Biaya dari *American Accounting Association* (AAA) menjelaskan bahwa biaya diukur dalam istilah moneter yang telah dikeluarkan atau yang secara potensial harus dikeluarkan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Hasmi, (2020) biaya-biaya yang terjadi dalam kegiatan manufaktur disebut biaya produksi (*production cost or manufacturing cost*). Biaya-biaya yang timbul pada proses produksi akan mempengaruhi perubahan harga pokok produksi. Baik peningkatan maupun penurunan biaya-biaya tersebut akan mempengaruhi proses penentuan harga pokok produksi.

Dalam suatu perusahaan, biaya merupakan suatu komponen penting untuk menunjang pelaksanaan kegiatan dalam usaha mencapai tujuan. Apabila biaya yang dikeluarkan sebagai bentuk suatu pengorbanan oleh perusahaan yang bersangkutan telah diperhitungkan secara tepat, maka tujuan ini dapat tercapai (Hartatik, 2019). Jadi biaya adalah harga perolehan dari pengorbanan atas pengeluaran sumber-sumber ekonomi baik berupa barang atau jasa untuk mencapai suatu tujuan yaitu agar memperoleh pendapatan atau penghasilan baik di masa kini maupun di masa mendatang.

2. 2. 2 Klasifikasi Biaya

Dalam akuntansi, biaya dapat diklasifikasikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh manajemen. Hal ini dibutuhkan untuk menunjukkan pentingnya suatu informasi sehingga harus diklasifikasikan. Klasifikasi biaya sangat penting untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya. Memahami keseluruhan hubungan antara biaya dan aktivitas bisnis sangat penting untuk perencanaan dan pengendalian biaya yang efektif (Bahri & Rahmawaty, 2019). Menurut Hanif, (2018) biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Klasifikasi biaya untuk menetapkan biaya ke objek biaya

- a. Biaya langsung
Biaya langsung adalah biaya yang dapat dengan mudah ditelusuri ke objek biaya tertentu. Secara konvensional, biaya langsung dapat dibagi lagi menjadi bahan langsung, tenaga kerja langsung dan biaya langsung.
 - b. Biaya tidak langsung
Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat dengan mudah ditelusuri ke suatu biaya tertentu objek biaya. Biaya tidak langsung disebut juga biaya *overhead*. Biaya tidak langsung dapat dibagi lagi menjadi biaya bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan biaya tidak langsung lainnya.
2. Klasifikasi biaya untuk perusahaan manufaktur
 - a. Biaya manufaktur
Sebagian besar perusahaan manufaktur selanjutnya memisahkan biaya produksi mereka menjadi dua kategori biaya langsung, bahan langsung dan tenaga kerja langsung, dan satu kategori biaya tidak langsung, *overhead* pabrik.
 - b. Biaya non manufaktur
Biaya non manufaktur sering dibagi menjadi dua kategori biaya penjualan dan biaya administrasi.
 3. Klasifikasi biaya untuk penyusunan laporan keuangan
 - a. Biaya produk
Biaya produk mencakup semua biaya yang terlibat dalam memperoleh atau membuat produk. Biaya produk melekat pada satu unit produk saat dibeli atau diproduksi dan biaya tersebut tetap melekat pada setiap unit produk selama masih dalam persediaan, menunggu penjualan.
 - b. Biaya periode
Biaya periode adalah semua biaya yang bukan merupakan biaya produk. Semua beban penjualan dan administrasi diperlakukan sebagai biaya periode.
 4. Klasifikasi biaya untuk memprediksi perilaku biaya
 - a. Biaya variabel
Biaya variabel bervariasi, secara total, berbanding lurus dengan perubahan tingkat aktivitas. Sebuah biaya akan menjadi variabel dalam kaitannya harus dengan sesuatu agar variabel. Sesuatu itu adalah dasar aktivitasnya.
 - b. Biaya tetap
Biaya tetap adalah biaya yang tetap konstan secara total, terlepas dari perubahan tingkat aktivitas. Biasanya mencakup berbagai biaya tetap seperti depresiasi, asuransi, pajak properti, sewa, dan gaji pengawas.
 - c. Biaya semi variabel
Biaya campuran mengandung elemen biaya variabel dan biaya tetap. Biaya campuran disebut juga biaya semi variabel.
 5. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi/bentuk
 - a. Biaya Produksi :
Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan dalam produksi suatu produk atau jasa. Ini mencakup semua biaya langsung (misalnya, bahan

langsung, tenaga kerja langsung dan biaya langsung) dan *overhead* produksi (misalnya, depresiasi pabrik dan mesin, gaji penjaga keamanan, gaji pengawas pabrik, dll).

a. Biaya non produksi

Biaya non produksi adalah biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi. Biaya non produksi ini disebut dengan biaya komersial atau biaya operasi atau bisa disebut sebagai biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi. Biaya produksi membentuk kos produksi, yang digunakan untuk menghitung kos produk jadi dan kos produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses sedangkan biaya non produksi ditambahkan pada kos produksi untuk menghitung total kos produk. Biaya non produksi seperti:

- a) Biaya administrasi: biaya administrasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk administrasi umum organisasi. Biaya ini bersifat tidak langsung.
- b) Biaya penjualan atau pemasaran: biaya penjualan atau pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjual atau memasarkan produk atau jasa.
- c) Biaya distribusi: Biaya distribusi dikaitkan dengan pemindahan produk dari gudang pabrik ke pelanggan. Contohnya adalah biaya transportasi, dll.
- d) Biaya penelitian dan pengembangan: Biaya Penelitian dan Pengembangan adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengembangkan produk dan jasa baru. Ini juga termasuk biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan kualitas produk yang ada.

2.3 Biaya Produksi

2.3.1 Pengertian Biaya Produksi

Para pelaku usaha biasanya menggunakan biaya produksi untuk mengukur seberapa baik kinerja mereka dalam mengelola dan mengurangi biaya. Biaya produksi merupakan biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi ini biasa disebut dengan biaya produk yaitu biaya yang merupakan bagian dari persediaan dan yang dapat dihubungkan dengan suatu produk. Biaya Produksi menurut Drury (2021) adalah biaya yang melekat pada produk dan termasuk dalam penilaian persediaan untuk barang jadi atau untuk barang yang sebagian selesai (barang dalam proses), sampai dijual. Biaya produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur atau merupakan biaya untuk membuat barang atau produk (Lumowa et al., 2020).

Jadi dapat disimpulkan dari asumsi di atas bahwa biaya produksi adalah biaya-biaya yang terlibat dalam proses produksi untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi. Unit-unit yang diproduksi oleh suatu perusahaan, terutama yang bergerak di bidang manufaktur, terkait langsung dengan biaya produksi ini.

2.3.2 Unsur-Unsur Biaya Produksi

Menurut Garrison et al., (2021) yang termasuk biaya produksi adalah sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct Materials*)

Biaya bahan baku langsung didefinisikan sebagai bahan mentah yang biayanya dapat dengan mudah ditelusuri pada produk jadi dan termasuk dalam produk akhir. Jadi dalam biaya bahan baku langsung semua biaya dapat diidentifikasi secara langsung dengan produk, proses, atau departemen.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labour*)

Tenaga kerja langsung mengacu pada biaya tenaga kerja yang secara langsung dapat ditelusuri ke unit produk. Tenaga kerja langsung kadang-kadang disebut tenaga kerja sentuh karena tenaga kerja langsung biasanya menyentuh produk saat sedang dibuat.

3. Biaya *Overhead* Pabrik (*Manufacturing Overhead*)

Overhead pabrik merupakan unsur biaya produksi ketiga yang mencakup semua biaya manufaktur kecuali bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Dari sudut pandang penetapan biaya produk, biaya *overhead* pabrik adalah biaya tidak langsung karena tidak dapat dengan mudah ditelusuri ke produk tertentu. Misalnya, *overhead* pabrik mencakup sebagian bahan baku yang dikenal sebagai bahan tidak langsung serta tenaga kerja tidak langsung. Bahan tidak langsung adalah bahan mentah sedangkan tenaga kerja tidak langsung mengacu pada karyawan, seperti petugas kebersihan, supervisor, pekerja pemeliharaan, dan penjaga keamanan malam. Karena bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung sulit dilacak ke produk tertentu, biasanya termasuk dalam biaya *overhead* pabrik.

Menurut Nugroho, (2018) biaya *overhead* pabrik terbagi menjadi:

- a. Biaya bahan penolong adalah biaya dari komponen yang digunakan dalam proses produksi tetapi nilainya umumnya relatif kecil dan tidak dapat segera dilacak atau diidentifikasi dalam suatu produk atau dapat juga merupakan biaya yang bukan bagian produk jadi atau bahan baku.
- b. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas produktivitas atau kinerja pekerja yang tidak dapat dikaitkan langsung dengan output perusahaan. Biaya yang terkait dengan tenaga kerja tidak langsung meliputi upah, tunjangan, dan biaya kesejahteraan.
- c. Biaya tidak langsung lainnya adalah meliputi pengeluaran di bidang produksi yang tidak dapat diukur atau ditelusuri secara langsung, seperti biaya yang timbul akibat penilaian aset tetap yaitu depresiasi mesin pabrik, biaya perbaikan dan pemeliharaan peralatan pabrik. Biaya ini tidak termasuk biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya penolong.

2.4 Harga Pokok Produksi

2.4.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi mencakup unsur biaya produksi yang terkait dengan unit produk yang diselesaikan selama periode tersebut. Harga pokok produksi merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan karena merupakan dasar

untuk menentukan harga produk. Seperti yang dinyatakan oleh Kurniasih, (2019) bahwa harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi, yang mana biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik dan juga harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Menurut Bustami harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir (Handayani, 2019).

Triafrilla, (2020) menjelaskan bahwa dalam perusahaan manufaktur, semua biaya produksi yang terjadi pada periode akuntansi tertentu akan menjadi harga pokok produksi. Sebelum produk dijual, harga pokok produksi akan tetap melekat pada persediaan. Caronge et al., (2021) menyatakan bahwa indikator keberhasilan perusahaan berkaitan erat dengan harga pokok produksi.

Harga pokok produksi pada dasarnya menampilkan harga barang dan jasa yang diproduksi selama periode akuntansi tertentu. Oleh karena itu, harga pokok produksi berkontribusi pada harga pokok, khususnya harga pokok produksi selama periode akuntansi tertentu. Menurut Suherni, (2018) tujuan penghitungan harga pokok produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak baik internal perusahaan seperti pihak manajemen maupun pihak eksternal perusahaan. Dalam usaha mencapai tujuan perhitungan harga pokok produksi, maka akuntansi biaya mencatat, mengklasifikasi dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk.

Komponen biaya yang dibutuhkan dalam harga pokok produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Menurut Darno, (2019) setiap biaya yang dibayarkan selama proses penerimaan bahan baku hingga diolah merupakan biaya bahan baku. Jumlah biaya bahan baku terdiri dari biaya pembelian, biaya penyimpanan dan biaya-biaya lainnya sampai bahan baku siap diolah. Dalam memproduksi barang dengan cara mengubah bahan baku menjadi produk jadi diperlukan tenaga kerja, yang nantinya diberikan imbalan berupa upah atau gaji. Upah merupakan imbalan yang dibayarkan dalam bentuk uang sesuai jumlah waktu bekerja, sedangkan gaji merupakan imbalan dalam bentuk uang atas tanggung jawab pekerjaan. Biaya tenaga kerja langsung merupakan bagian yang cukup besar dari biaya produksi dan berhubungan langsung dengan proses produksi. Biaya *overhead* pabrik pada umumnya terdiri dari bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan beban pabrik lainnya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung atau dibebankan secara langsung ke pekerja atau produk.

Darno, (2019) juga menjelaskan menurut Mulyadi penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam kaitannya dengan jumlah volume produksi dikelompokkan tiga yaitu:

1. Biaya *Overhead* tetap

Biaya *Overhead* tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang jumlahnya tidak berubah walaupun terjadi perubahan volume jumlah produksi.

2. Biaya *Overhead* Variabel

Biaya *overhead* variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang jumlahnya selalu berubah mengikuti perubahan jumlah volume produksi dalam rentang relevan.

3. Biaya *Overhead* Semivariabel

Biaya *overhead* semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang jumlahnya tetap untuk jumlah tertentu dan akan berubah mengikuti perubahan jumlah volume produksi ketika melewati jumlah tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi memiliki peran yang sangat penting, dengan begitu, harga pokok produksi merupakan seluruh sumber daya ekonomi yang dikorbankan untuk membuat barang atau mengubah bahan mentah menjadi barang jadi yang siap untuk dijual.

2. 4. 2 Manfaat dan Tujuan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Jumriati, (2019) informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :

a. Menentukan harga jual produk

Perusahaan yang memproduksi secara massal memproses produknya untuk mengisi persediaan di gudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung selama periode waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per unit produk.

b. Memantau realisasi biaya produksi

Apabila rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, maka manajemen memerlukan informasi mengenai biaya produksi yang sebenarnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut.

c. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu

Manajemen memerlukan informasi mengenai biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk membuat item dalam periode tertentu untuk menentukan apakah operasi produksi dan pemasaran perusahaan pada periode tersebut mampu menghasilkan laba kotor atau mengakibatkan kerugian kotor.

d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Adapun tujuan dari perhitungan harga pokok produksi menurut Suherni (2018) adalah sebagai berikut:

1. Didasarkan pada biaya produksi ditambah biaya lain yang dikeluarkan dan target laba sebagai salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam menghitung harga jual produk.
2. Sebagai salah satu faktor yang harus dipertimbangkan saat menghitung biaya produk untuk produk baru dan pesanan khusus.
3. Untuk penentu kebijakan dalam penjualan.

Jadi berdasarkan penjelasan tersebut penentuan harga pokok produksi salah satunya dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menetapkan harga jual produk, yang nantinya diharapkan harga jual tersebut dapat bersaing dengan produk sejenis yang ada di pasaran sehingga akan menghasilkan laba. Selain itu, bagi pelaku usaha,

penting untuk memahami berapa banyak keuntungan atau kerugian yang diperoleh selama periode waktu tertentu dengan mengorbankan biaya yang didapat dari pengurangan pendapatan. Oleh karena itu diperlukan informasi harga pokok produksi.

2. 4. 3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Wijaya, (2018) terdapat dua metode yang digunakan untuk menghitung biaya produksi yaitu:

1. Metode harga pokok pesanan (*job order costing method*)

Merupakan metode penghitungan harga pokok produksi dimana biaya produksi dihitung untuk pesanan tertentu. Harga pokok produksi dihitung dengan membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan tersebut untuk mendapatkan harga pokok produksi per satuan produk. Perusahaan yang melakukan produksi sesuai pesanan akan mengolah bahan baku menjadi produk jadi berdasarkan pesanan yang masuk.

Karakteristik harga pokok pesanan antara lain perusahaan memproduksi berbagai macam produk, biaya produksinya harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu dan harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi.

2. Metode harga pokok proses

Merupakan metode penghitungan harga pokok produksi dimana biaya produksi dihitung untuk suatu periode tertentu dan harga pokok produksi dihitung dengan cara membagi total biaya produksi keseluruhan dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan pada periode tersebut untuk menentukan harga pokok produksi per satuan produk. Karakteristik metode harga pokok proses antara lain produk yang dihasilkan merupakan produk standar, dari bulan ke bulan produk yang dihasilkan sama, kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi untuk jangka waktu tertentu.

2. 4. 4 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

2. 4. 4. 1 Metode Biaya Penuh (*full costing method*)

Biaya penuh adalah metode penetapan biaya di mana semua biaya produksi variabel dan semua biaya produksi tetap dimasukkan sebagai biaya persediaan. Menurut Garrison et al., (2021) metode biaya penuh adalah biaya yang mencakup semua biaya produksi seperti bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik variabel dan tetap dalam biaya produk. Metode biaya penuh memperlakukan semua biaya produksi sebagai biaya produk, terlepas dari apakah biaya tersebut variabel atau tetap. Biaya unit produk di bawah metode penetapan biaya penuh terdiri dari bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik variabel dan tetap.

Perbedaan utama antara metode biaya penuh (*full costing method*) dengan metode biaya variabel (*variable costing method*) adalah kedua metode ini memperhitungkan biaya *overhead* pabrik secara berbeda. Pada metode biaya penuh biaya *overhead* pabrik tetap termasuk kedalam biaya produksi, sedangkan pada

metode biaya variabel, *overhead* pabrik tetap tidak termasuk dalam biaya produk dan sebagai gantinya diperlakukan sebagai beban periode saja. Jadi dengan metode biaya penuh, total *overhead* pabrik tetap dialokasikan ke produk dan ini termasuk dalam penilaian persediaan sedangkan dengan sistem biaya variabel, hanya biaya produksi variabel dibebankan ke produk.

Harga pokok produksi dengan metode *full costing* dirumuskan sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik	
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xxx +</u>
Harga pokok produksi	xxx

Perhitungan harga pokok produksi per unit sebagai berikut:

$$\text{Harga Pokok Produksi per unit} = \frac{\text{Harga pokok produksi}}{\text{Jumlah unit produksi}}$$

Penentuan harga pokok produksi berdasarkan *full costing* dalam laporan laba rugi yang disusun menitikberatkan pada penyajian unsur-unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok yang ada di perusahaan yaitu fungsi produksi dan fungsi non produksi seperti pemasaran, administrasi dan umum.

Pendukung metode biaya penuh berpendapat bahwa semua biaya produksi harus dibebankan ke produk agar sesuai dengan biaya unit produksi produk dengan penjualannya. Biaya tetap, depresiasi, pajak, asuransi, gaji pengawas, dan sebagainya, sama pentingnya untuk produk manufaktur. Sedangkan pendukung metode biaya variabel berpendapat bahwa biaya *overhead* pabrik tetap sebenarnya bukan biaya unit produk tertentu. Biaya ini dikeluarkan memiliki kapasitas untuk membuat produk selama periode tertentu dan akan dikeluarkan bahkan jika tidak ada yang dibuat selama periode. Selain itu, apakah unit dibuat atau tidak, biaya produksi tetap akan sama persis. Oleh karena itu, pendukung biaya variabel berpendapat bahwa biaya *overhead* pabrik tetap bukan bagian dari biaya produksi unit produk tertentu, dan dengan demikian, menyatakan bahwa biaya *overhead* pabrik tetap harus diakui sebagai beban pada periode berjalan.

2. 4. 4. 2 Metode Biaya Variabel (*variable costing method*)

Biaya variabel adalah metode penetapan biaya di mana semua biaya produksi variabel dimasukkan sebagai biaya persediaan. Semua biaya produksi tetap tidak termasuk dalam biaya persediaan. Selain itu biaya variabel juga merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan tingkat aktivitas. Menurut Garrison et al., (2021) hanya biaya produksi yang berubah tergantung pada *output* yang diperlakukan sebagai biaya produk, termasuk biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik variabel. Pada metode biaya variabel *overhead* pabrik tetap tidak diperlakukan sebagai biaya produksi. Sebaliknya, *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai biaya periode, sedangkan seperti biaya penjualan dan

administrasi, dilaporkan sebagai biaya pada laporan laba rugi secara keseluruhan setiap periode. Jadi, pada metode biaya variabel tidak mengandung biaya *overhead* pabrik tetap. Harga pokok produksi berdasarkan pendekatan *variable costing* dirumuskan sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik	
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx +</u>
Harga pokok produksi	xxx

Perhitungan harga pokok produksi per unit sebagai berikut:

$$\text{Harga Pokok Produksi per unit} = \frac{\text{Harga pokok produksi}}{\text{Jumlah unit produksi}}$$

2. 4. 5 Manfaat Informasi Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *variable costing* dan *full costing*

Menurut Rini, (2020) manfaat dari informasi perhitungan harga pokok produksi menggunakan kedua metode tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dalam perencanaan laba jangka pendek

Manajemen memerlukan informasi biaya yang dipisahkan menurut perilaku biaya sehubungan dengan perubahan volume kegiatan untuk kepentingan perencanaan laba jangka pendek. Dalam jangka pendek, biaya tetap tidak terpengaruh oleh perubahan tingkat aktivitas, sehingga manajemen hanya perlu memperhitungkan biaya variabel saat mengambil keputusan. Untuk memenuhi permintaan manajemen akan perencanaan laba jangka pendek, metode *variable costing* menghasilkan laporan laba rugi yang menyajikan informasi biaya variabel yang terpisah dari informasi biaya tetap.

2. Dalam pengendalian biaya

Dibandingkan dengan *full costing*, *variable costing* menghasilkan informasi yang unggul untuk mengendalikan *period costs*. Biaya *overhead* pabrik tetap dimasukkan ke dalam tarif *overhead* pabrik dan dibebankan sebagai komponen biaya produksi dalam *full costing* untuk mencegah manajemen memusatkan perhatian pada *period costs* (biaya *overhead* pabrik tetap) yang berada di bawah kendali mereka. *Period costs*, yang terdiri dari biaya yang berperilaku tetap, dikumpulkan dan ditampilkan secara terpisah dalam laporan laba rugi sebagai pengurang terhadap laba dalam metode perhitungan *variable costing*.

3. Dalam pengambilan keputusan

Data dari metode *variable costing* sangat membantu untuk membuat keputusan jangka pendek. Dalam mengambil keputusan jangka pendek yang menyangkut mengenai perubahan volume kegiatan, *period costs* tidak relevan karena tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan. Menetapkan harga jual jangka pendek membutuhkan penggunaan *variable costing*. Konsep penutupan biaya atau *concept of cost recovery* adalah perbedaan utama antara *full*

costing dan *variable costing* ditinjau dari perspektif penentuan harga. Harga jual harus memperhitungkan semua biaya, termasuk biaya tetap, menurut *metode full costing*. Sedangkan dalam metode *variable costing*, apabila harga jual yang menghasilkan kontribusi laba yang cukup untuk menutupi biaya tetap lebih baik daripada yang tidak menghasilkan laba sama sekali.

2.5 Harga Jual

2.5.1 Pengertian Harga Jual

Harga jual penting ditetapkan dengan benar agar harga jualnya tidak terlalu tinggi atau tidak terlalu rendah karena ini dapat mempengaruhi keuntungan yang diperoleh. Keputusan penetapan harga jual ini merupakan persoalan yang rumit karena banyak faktor yang mempengaruhi. Menurut Danela, (2021) harga merupakan pertimbangan penting dalam dunia kewirausahaan karena konsumen biasanya memilih produk berdasarkan harga dan kualitas. Akibatnya, sering terjadi persaingan harga dalam kompetisi penjualan yang melibatkan produk yang sama. Penentuan harga jual sangat penting untuk mendapatkan harga jual yang kompetitif dan tepat dalam menghitung keuntungan karena para pelaku bisnis berlomba-lomba menawarkan harga yang paling murah kepada konsumen untuk menarik pembeli dalam jumlah yang banyak. Harga yang dapat menutupi seluruh biaya produksi dan non produksi ditambah laba yang wajar adalah harga jual. Harga jual ditentukan dengan cara penambahan *mark up* (tambahan di atas biaya keseluruhan) yang diinginkan pada harga pokok produksi.

Pernyataan ini sejalan dengan Taroreh et al., (2021) bahwa harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan, karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual. Dalam sistem persaingan yang kompetitif, harga harus fleksibel dengan tetap berpegang pada konsep dan prinsip efisiensi dan personalisasi dalam menjalankan perusahaan, karena tidak menutup kemungkinan suatu perusahaan dapat berkembang tanpa proses penurunan harga yang telah ditentukan sebelumnya dan ada juga perusahaan yang tidak dapat berkembang meskipun harga dinaikkan (Aftahira, 2019).

2.5.2 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Harga Jual

Menurut Bhimani et al., (2019) ada faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penetapan harga jual diantaranya sebagai berikut:

1. Pelanggan (*Customer*)

Manajer harus selalu melihat masalah harga dari perspektif pelanggan mereka. Pelanggan dapat memilih produk alternatif atau kompetitif daripada produk perusahaan sebagai akibat dari adanya kenaikan harga. Keunggulan kompetitif utama bagi bisnis saat ini adalah pemahaman mereka tentang tanggapan pelanggan sehubungan dengan harga dan atribut produk. Seperti yang

telah disebutkan, banyak pelaku usaha menetapkan harga mereka untuk mempelajari seberapa sensitif konsumen mereka terhadap harga, hal ini untuk membuat loyalitas pelanggan.

2. Pesaing (*Competitors*)

Penetapan harga juga dapat dipengaruhi oleh tanggapan pesaing. Harga pesaing dapat mendorong perusahaan untuk memotong harganya dalam upaya untuk tetap kompetitif. Untuk itu apabila suatu perusahaan ingin menetapkan harga yang lebih tinggi dari pesaingnya, maka perusahaan harus membedakan produk atau layanannya dari pesaing.

3. Biaya (*Cost*)

Para pelaku usaha umumnya menetapkan suatu harga melebihi biaya pembuatannya. Kalaupun perusahaan menetapkan harga produknya di atas harga pasar, itu tidak menjamin perusahaan akan mendapat laba. Karena perusahaan yang menjual jenis produk yang sangat kompetitif di pasar harus menerima harga yang ditentukan oleh kekuatan pasar.

2.5.3 Metode Penetapan Harga Jual

Menurut Garrison et al., (2021) perusahaan sering menggunakan pendekatan penetapan harga di mana mereka menaikkan (*mark up*) biaya. *Mark up* produk adalah perbedaan antara harga jual dan biayanya dan biasanya dinyatakan dalam persentase. Umumnya harga jual produk dan jasa ditentukan oleh pertimbangan permintaan dan penawaran di pasar, sehingga biaya bukan merupakan penentu harga jual. Karena, permintaan konsumen atas produk dan jasa tidak mudah ditentukan oleh manajer, penentu harga tersebut akan menghadapi banyak ketidakpastian. Selera konsumen, jumlah pesaing yang memasuki pasar, dan harga jual yang ditentukan oleh pesaing, merupakan contoh faktor-faktor yang sulit untuk diramalkan, yang mempengaruhi pembentukan harga jual produk atau jasa di pasar.

Cara menentukan harga jual yang paling sederhana adalah menambahkan sejumlah *mark up* atas harga pokok produk yang akan dijual. Sesuai dengan elemennya pendekatan ini disebut pendekatan *cost plus pricing*. Dalam penetapan harga jual terdapat empat metode menurut Kurniasih, (2019) yaitu :

1. Penetapan Harga Jual Normal (*Normal pricing*)

Metode penetapan harga jual normal seringkali disebut dengan istilah *cost plus pricing*, yaitu perhitungan harga jual dengan cara menambahkan laba yang diharapkan diatas biaya penuh untuk memproduksi dan memasarkan produk atau dapat juga berarti total biaya ditambah dengan *mark up* atau persentase laba yang diinginkan. Harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Dua unsur yang diperhitungkan untuk menentukan harga jual produk yaitu taksiran biaya penuh dan laba yang diharapkan. Taksiran biaya penuh dihitung dengan metode *full costing* dan *variable costing* (Wijaya, 2018).

Adapun menurut Danela, (2021) mengatakan bahwa menambahkan angka perkiraan laba (*mark up*) ke harga pokok produksi adalah pendekatan umum untuk menghitung harga jual. *Mark up* dapat dinyatakan dengan persentase.

Cost plus pricing merupakan sebuah metode untuk menetapkan harga jual produk yang didasarkan pada gagasan bahwa penjual harus memperoleh laba dari penyediaan barang atau jasa. Metode penetapan harga ini melibatkan penambahan *mark up* pada biaya penuh dalam pembuatan produk untuk menciptakan harga jual akhir. Adapun Putra et al., (2021), rumus untuk menghitung harga jual dengan pendekatan *cost plus pricing* ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Harga jual} = \text{Biaya Total} + (\% \text{Mark up} \times \text{Biaya Total})$$

Adapun perhitungan biaya total yaitu:

$$\text{Biaya total} = \text{Biaya produksi} + \text{Biaya non produksi}$$

Selanjutnya, harga jual per unit dihitung menggunakan metode *cost plus pricing* dengan cara menjumlahkan total taksiran biaya total dengan *mark up* (%) kemudian dibagi dengan volume produksi atau jumlah unit produksi:

$$\text{Harga jual produk per unit} = \frac{\text{Biaya Total} + \text{Mark up}}{\text{Jumlah unit produksi}}$$

Pada pabrik kerupuk Subur dalam penetapan harga jual dapat menggunakan metode *cost plus pricing* dimana perusahaan-perusahaan dapat menentukan basis biaya yang mereka gunakan untuk penetapan *cost plus pricing* dalam berbagai cara. Misalnya, beberapa perusahaan mungkin menggunakan biaya penuh untuk menentukan basis biaya yang mencakup bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, *overhead* pabrik variabel, dan *overhead* pabrik tetap sedangkan perusahaan lain mungkin bergantung pada biaya variabel produk sebagai dasar biaya. Pada penetapan harga jual produk terdapat dua pendekatan *full costing* dan *variable costing*.

a. Pendekatan harga pokok penuh (*full costing*)

Harga jual ditentukan sebesar harga pokok produksi ditambah *mark up* yang diinginkan. *Mark up* digunakan untuk menutupi biaya non produksi dan menghasilkan laba yang diinginkan. Perkiraan biaya penuh sebagai dasar penentuan harga jual terdiri dari unsur-unsur biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan total biaya *overhead* pabrik sebagai biaya yang dipengaruhi oleh volume produk. Serta biaya non produksi seperti biaya administrasi umum dan biaya pemasaran seperti biaya transportasi sebagai biaya yang tidak dipengaruhi oleh volume produk.

b. Pendekatan harga pokok variabel (*variable costing*)

Biaya variabel ditambah *mark up* yang diinginkan digunakan untuk menghitung dan menetapkan harga jual. Dalam pendekatan *variable costing* apabila harga jual yang menghasilkan kontribusi laba yang cukup untuk menutupi biaya baik daripada yang tidak menghasilkan laba sama sekali. Selain biaya produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel), biaya variabel juga mencakup biaya administrasi umum tetap dan biaya pemasaran tetap.

2. Penentuan Harga Jual dalam *Cost-type Contract (Cost-type Contract Pricing)*
Cost-type Contract adalah kontrak untuk produksi barang dan jasa di mana pembeli berkomitmen untuk membeli barang atau jasa dengan harga yang didasarkan pada total biaya yang sesungguhnya dikeluarkan oleh produsen ditambah laba yang dihitung pada persentase tertentu dari total biaya sesungguhnya tersebut.
3. Penentuan Harga Jual Pesanan Khusus (*Special Order Pricing*)
 Pesanan khusus adalah pesanan yang diterima oleh perusahaan yang bukan pesanan biasa. Karena pesanan khusus seringkali melibatkan jumlah besar, pelanggan yang memesan biasanya meminta harga yang lebih rendah dari harga jual biasanya, dan seringkali harganya bahkan lebih rendah dari biaya penuh.
4. Penentuan Harga Jual Produk yang dihasilkan Perusahaan yang diatur dengan Peraturan Pemerintah
 Penentuan harga jual berdasarkan biaya penuh masa yang akan datang ditambah dengan laba yang diharapkan.

2. 5. 4 Tujuan Penetapan Harga Jual

Dalam Rini, (2020) menyatakan tujuan-tujuan penetapan harga, sebagai berikut:

- a. Kelangsungan Hidup
 Perusahaan dapat menetapkan kelangsungan hidup sebagai tujuan, terutama dalam menghadapi kelebihan kapasitas, persaingan yang ketat, atau perubahan keinginan konsumen. Dalam rangka menjaga konsistensi pabrik, mereka seringkali menurunkan harga untuk terus beroperasi dan menjaga persediaan dapat terus berputar. Laba kurang penting dibandingkan kelangsungan hidup. Perusahaan dapat terus beroperasi selama harga dapat menutupi biaya variabel serta sebagian dari biaya tetap. Tetapi kelangsungan hidup adalah tujuan jangka pendek. Perusahaan harus mampu meningkatkan nilainya dalam jangka panjang.
- b. Laba sekarang maksimum
 Banyak perusahaan yang menaikkan harga mereka sampai ke titik laba yang maksimal. Mereka memperkirakan bahwa permintaan dan biaya sehubungan sebagai alternatif harga dan memilih harga yang akan menghasilkan laba, arus kas, atau pengembalian investasi yang maksimum.
- c. Pendapatan sekarang maksimum
 Beberapa perusahaan menetapkan harga untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan, untuk itu membutuhkan perkiraan fungsi permintaan dan juga banyak manajer berpikir bahwa memaksimalkan pendapatan akan menghasilkan laba jangka panjang dan pertumbuhan pangsa pasar.
- d. Pertumbuhan penjualan maksimum
 Banyak perusahaan berkeinginan untuk dapat meningkatkan unit penjualan. Alasannya, lebih banyak volume penjualan akan menyebabkan berkurangnya biaya per unit dan keuntungan jangka panjang yang lebih besar. Dengan asumsi

bahwa pasar peka terhadap harga, mereka menetapkan harga terendah. Ini disebut penetapan harga penetrasi pasar.

e. *Skimming* pasar

Skimming pasar hanya dapat dicapai jika ada cukup banyak pelanggan yang memiliki permintaan tinggi, jika biaya per unit untuk memproduksi volume kecil tidak terlalu tinggi, dapat mengurangi keuntungan penetapan harga maksimal yang diserap pasar. Selain itu, jika harga tinggi tidak akan menarik pesaing baru, dan jika harga tinggi menunjukkan citra produk yang superior.

f. Kepemimpinan mutu produk

Perusahaan mungkin ingin mengungguli para pesaingnya dalam hal kualitas produk dengan memproduksi produk yang berkualitas tinggi dan menetapkan harga yang lebih tinggi dari pesaingnya. Tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada rata-rata industri akan dihasilkan dari kualitas dan harga yang lebih tinggi.

2.6 Penelitian Sebelumnya & Rerangka Pemikiran

2.6.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Terdahulu (Tahun)	Variabel	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Agum Kurnia Budiyanto (2022)	Harga Pokok Produksi dan Harga Jual	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Pada UMKM Mi Glosor CV. Taruna Bogor Periode Juni 2021	Deskriptif	Terdapat Perbedaan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>full costing</i> . Dengan menggunakan pendekatan <i>cost plus pricing</i> harga jual yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan karena dengan menggunakan pendekatan <i>cost plus</i>

					<i>pricing</i> semua biaya dirinci secara jelas
2	Bryan F. W. Taroreh, Sifrid S. Pangemanan dan I Gede Suwetja (2021)	Harga Jual	Analisis Penentuan Harga Jual Menggunakan Metode <i>Cost plus pricing</i> Dengan Pendekatan <i>Full costing</i> Pada CV Verel Tri Putra Mandiri	Deskriptif kualitatif	Terdapat perbedaan pada perhitungan harga pokok produksi menggunakan pendekatan <i>full costing</i> yakni pada biaya bahan baku topping. Lalu pada harga jual yang ditetapkan perusahaan dan harga jual menggunakan metode <i>cost plus pricing</i> dengan pendekatan <i>full costing</i> memiliki selisih yang beragam.
3	Darno (2019)	Harga Pokok Produksi	Pengendalian Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Full costing</i> Pada “Kerupuk Sari Udang Mbah Oerip-Sidoarjo”	Kuantitatif deskriptif	Perhitungan harga pokok produksi kurang tepat dan dinilai terlalu rendah. Perbedaan perhitungan ini akan semakin besar apabila jumlah produksi semakin banyak. Untuk hal tersebut akan lebih baik jika disajikan dengan metode <i>full costing</i> .
4	Dinda Danela (2021)	Harga Pokok Produksi	Penerapan Harga Pokok Produksi Metode <i>Full costing</i> Dengan Penetapan Harga Jual Menggunakan <i>Cost plus</i>	Kualitatif, deskriptif kualitatif	Terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi, karena ada beberapa biaya yang tidak dimasukkan. Sedangkan harga jual menurut perusahaan tetap menggunakan

			<i>pricing</i> Pada Pabrik Tahu ABC Malang		harga pasar karena jika menaikkan harga jual akan berakibat pada turunnya jumlah konsumen dari biasanya.
5	Dita Kurniasari, Anam Miftakhul Huda dan Endah Masrunik (2018)	Harga Pokok Produksi dan harga jual	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full costing</i> sebagai Penentu Harga Jual pada Produksi Opak Kembang Cap “KRESS’NO”	Primer, kuantitatif	Hasil dari metode <i>full costing</i> lebih besar dibandingkan dengan metode perusahaan. Perbedaan ini disebabkan perusahaan tidak memperhitungkan beberapa biaya dalam pembelian.
6	Erniyati Caronge, Mursida dan Andi Meriam (2021)	Harga Pokok Produksi dan Harga Jual	Analisis Harga Pokok Produksi Air Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode <i>Full costing</i> Pada Perusahaan Air Minum (PAM) Tirta Mangkaluku Kota Palopo	Deskriptif	Hasil perhitungan menggunakan metode <i>full costing</i> , metode perusahaan dan metode perusahaan tanpa memasukkan tingkat kehilangan air dimana dalam metode <i>full costing</i> dan metode perusahaan tanpa memasukkan tingkat kehilangan air lebih rendah dibandingkan dengan harga pokok yang dihitung oleh PAM
7	Floencia Irena Saputri, Jelita Putri, Nindy Amalia Zona, Rati Putri, Ramdani Bayu Putra (2022)	Harga pokok produksi	Perhitungan harga pokok produk dan penerapan <i>cost plus pricing method</i> dalam rangka penerapan harga jual pempek dos	Kualitatif Deskriptif	Hasil akhir analisa yang didapat, harga jual yang terbentuk oleh <i>full costing</i> lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan <i>variable costing</i> . Tetapi jika dilihat dari harga pokok

					produksi, pendekatan <i>variable costing</i> menghasilkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan <i>full costing</i> .
8	Gilbert Thenu, Hendrik Manossoh dan Treesje Runtu (2021)	Analisis harga pokok produksi dan harga jual	Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Full costing</i> Dalam Penetapan Harga Jual Pada Usaha Kerupuk Rambak Ayu	Kualitatif, kuantitatif dan primer	Perhitungan harga pokok produksi yang selama ini dilakukan oleh usaha kerupuk rambak Ayu masih sederhana. Masih terdapat biaya <i>overhead</i> pabrik yang belum dihitung dalam proses produksi.
9	Mekar Meilisa Amalia, Ratna Dian Marviana dan Aried Sumekar (2020)	Harga pokok produksi dan harga jual	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Full costing</i> dan Penentuan Harga Jual Dengan Pendekatan <i>Cost plus pricing</i> (Studi Kasus Pada Rumah Produksi Wan Tempeh)	Deskriptif kuantitatif	Terdapat perbedaan penghitungan harga pokok produksi, karena unsur biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya <i>overhead</i> pabrik, baik yang bersifat variabel maupun bersifat tetap belum dimasukkan oleh perusahaan. Lalu terdapat perbedaan penentuan harga jual karena ada perbedaan dalam pengelompokan biaya produksi dan penentuan <i>mark up</i> .
10	Nurlaila Hasmi (2020)	Harga pokok produksi	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode <i>Full costing</i> dan	Kualitatif dan kuantitatif, data sekunder, deskriptif komparatif	Penentuan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i> , hasil perhitungan harga pokok produksi yang

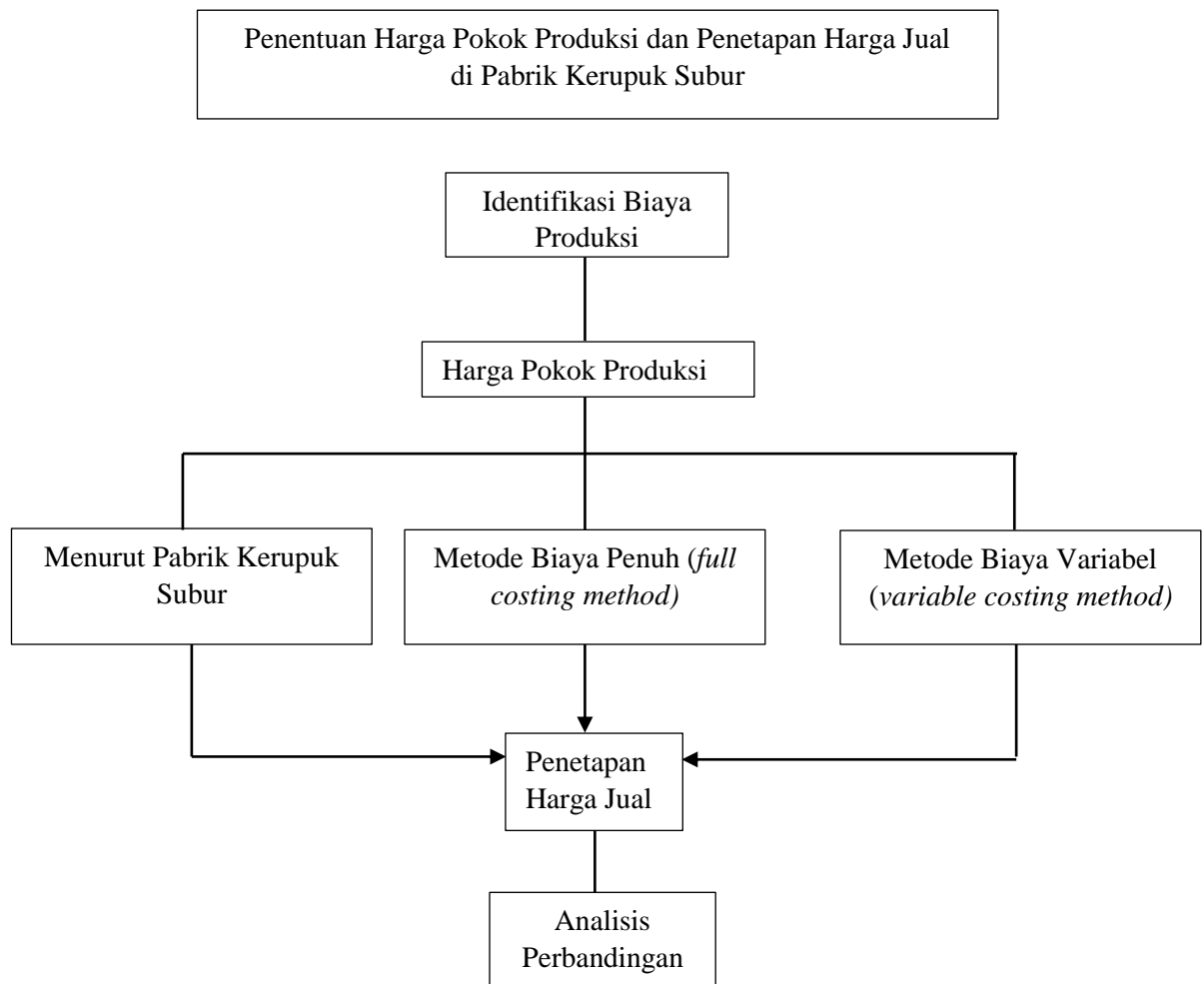
			<i>Variable costing</i> Pada Pembuatan Abon Ikan		dilakukan PT Prima Istiqamah Sejahtera relatif rendah dibandingkan dengan metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i> .
11	Wira Ade Putra, Arief Tri Hardiyanto dan Agung Fajar Ilmiyono (2021)	Harga pokok produksi dan harga jual	Penerapan Metode <i>Cost plus pricing</i> dalam Menentukan Harga Jual pada Bumdes Sumur Batu. (Studi Kasus pada Bumdes Adikarya Mandiri)	Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi BUMDes Adikarya Mandiri lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan metode <i>full costing</i> . Sedangkan dengan menggunakan metode <i>cost plus pricing</i> , harga jual menjadi lebih tinggi dibandingkan menurut BUMDes Adikarya Mandiri.
12	Yakies Szahro & Teguh Purwanto (2021)	Harga pokok produksi dan harga jual	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Penetapan Harga Jual Produk Pada UKM Keripik Pedas Morang-Moreng di Sidoarjo	Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penghitungan terhadap harga pokok produksi dengan Metode <i>Full Costing</i> maupun dengan metode <i>Variable Costing</i> untuk menentukan harga jual produk pada UKM Keripik Pedas Morang-Moreng di Sidoarjo memiliki perbedaan harga pokok produksi dan harga jual dimana perhitungan

					menggunakan Metode <i>Full Costing</i> lebih besar daripada perhitungan dengan metode <i>variable costing</i> .
--	--	--	--	--	---

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Dinda Danela yang berjudul “Penerapan Harga Pokok Produksi Metode *Full Costing* dengan Penetapan Harga Jual Menggunakan *Cost plus pricing* Pada Pabrik Tahu ABC Malang” pada tahun 2021 yaitu sama-sama menghitung harga pokok produksi untuk menetapkan harga jual dengan menggunakan metode *cost plus pricing*. Akan tetapi juga memiliki perbedaan yaitu penelitian ini dilakukan pada tahu ABC yang berlokasi di Malang dengan 1 kali produksi sedangkan penulis melakukan penelitian pada pabrik kerupuk Subur di Pabuaran dan selain menggunakan metode *full costing* juga menggunakan metode *variable costing*.

2. 6. 2 Rerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar 2.1 rerangka pemikiran dalam penentuan harga pokok produksi perlu memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Harga pokok produksi Pabrik Kerupuk Subur masih menggunakan cara yang sederhana untuk itu perlu adanya metode perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat. Penggunaan metode biaya penuh (*full costing method*) dan metode biaya variabel (*variable costing method*) sebagai solusi untuk dapat menentukan harga pokok produksi dengan akurat dan sesuai dengan kaidah akuntansi. Selain itu, penetapan harga jual dan memiliki kemampuan memaksimalkan keuntungan adalah dua hal yang membantu pelaku usaha dalam memasarkan produknya di pasar. Menetapkan harga jual merupakan tugas yang menantang karena berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik secara internal di dalam perusahaan, seperti biaya produksi dan biaya terkait lainnya, kebijakan, maupun secara eksternal, seperti persaingan pasar, dan faktor lainnya. Harga jual dihitung dengan menggunakan metode *cost plus pricing* sehingga baru akan dapat diketahui perbandingan antara harga pokok produksi dan harga jual yang telah ditetapkan selama ini dengan hasil analisis penentuan harga pokok produksi menggunakan metode biaya penuh atau *full costing* dan metode biaya variabel atau *variable costing* sebagai dasar penetapan harga jual.



Gambar 2. 1 Rerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif (*eksploratif*) yang mencoba mencirikan atau menggambarkan keadaan sebenarnya dari fenomena yang ada dalam suatu perusahaan. Tujuannya adalah untuk menjelaskan variabel, gejala, atau fenomena daripada menguji hipotesis tertentu. Mengumpulkan data-data tentang produk kemudian menganalisis lebih lanjut mengenai penentuan harga pokok produksi menggunakan metode biaya penuh (*full costing method*) dan metode biaya variabel (*variable costing method*) dengan begitu informasi tersebut dapat dijadikan dasar penetapan harga jual.

Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang menunjukkan fenomena yang diteliti, penelitian ini berfokus pada pendefinisian objek penelitian dan mengidentifikasi setiap peristiwa atau fenomena yang terjadi. Biasanya menyangkut opini (orang, kelompok, atau organisasi), kegiatan, atau prosedur. Rukajat, (2018) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan kejadian yang terjadi secara jelas, realistis, aktual dan saat ini, karena penelitian ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Dalam studi kasus, peneliti meneliti fenomena tertentu (kasus) dalam kaitannya dengan waktu dan kegiatan (program, peristiwa, proses, lembaga, atau kelompok sosial), dan selama jangka waktu tertentu, mengumpulkan secara menyeluruh dan mendalam dengan memanfaatkan berbagai prosedur pengumpulan data.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian yang diteliti adalah analisis harga pokok produksi dan harga jual. Untuk mendapatkan data informasi yang diperlukan penulis melakukan penelitian pada Pabrik Kerupuk Subur.

Unit analisis yang digunakan adalah organisasi. Penulis melakukan penelitian pada pabrik kerupuk Subur yang berlokasi di Jalan Gg. Dukuh RT 01 RW 04 Kel. Pabuaran, Kec. Cibinong, Kabupaten Bogor.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk berupa angka-angka berupa data biaya biaya produksi tahun 2020, 2021 dan 2022. Selain itu, dikumpulkan juga data kualitatif yaitu data yang berupa penjelasan atau uraian berupa sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan kebijakan perhitungan biaya produksi yang diberlakukan oleh perusahaan serta informasi yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini. Sumber datanya adalah data primer.

Data Primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu dan kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian, yakni data yang langsung dikumpulkan seorang peneliti dengan cara menyusun data pertanyaan lalu pengadaan wawancara langsung ke pemilik usaha dan elemen produksi.

3.4 Operasional Variabel

Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan peneliti dalam mengoperasionalkan konsep-konsep atau fenomena yang dapat diamati dan diukur menjadi variabel penelitian, sehingga untuk keperluan penelitian dapat diukur dengan angka atau atribut menggunakan skala pengukuran tertentu. Dalam penelitian ini, dibagi menjadi dua variabel yaitu harga pokok produksi dan harga jual, operasional variabel dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Operasional Variabel

Variabel/sub variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Harga Pokok Produksi Menurut pabrik kerupuk Subur	Biaya bahan baku	Kuantitas x harga per unit bahan baku	Rasio
	Biaya bahan penolong	Kuantitas x harga bahan penolong per unit	Rasio
	Biaya tenaga kerja langsung	Jumlah tenaga kerja x upah per hari	Rasio
Metode <i>full costing</i>	Biaya bahan baku	Kuantitas x harga per unit bahan baku	Rasio
	Biaya tenaga kerja langsung	Jumlah tenaga kerja x upah per hari	Rasio
	Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Biaya listrik + biaya bahan penolong	Rasio
	Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Biaya depresiasi + biaya pemeliharaan + sewa bangunan	Rasio
Metode <i>variable costing</i>	Biaya bahan baku	Kuantitas x harga per unit bahan baku	Rasio
	Biaya tenaga kerja langsung	Jumlah tenaga kerja x upah per hari	Rasio
	Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Biaya listrik + biaya bahan penolong	Rasio
Harga Jual <i>Cost plus pricing</i>	Harga pokok produksi dan <i>mark up</i>	Harga jual total = Biaya total + (% <i>Mark up</i> x Biaya total)	Rasio

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data untuk penelitian ini penulis menggunakan metode *survey*. Metode *survey* merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis, dalam metode ini penulis kontak langsung dengan subjek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara narasumber dan pewawancara untuk mengumpulkan data, keterangan, atau pendapat tentang suatu hal. Penulis bermaksud untuk menyelidiki keadaan perusahaan dengan menggunakan wawancara tatap muka yang terstruktur untuk mempelajari keadaan perusahaan, kondisi keuangannya, dan bagaimana perusahaan menetapkan harga jual produk dengan bertanya langsung ke pemilik usaha dan juga karyawan yang berada pada bagian produksi.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan melihat catatan atau dokumen yang ada dalam perusahaan. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah profil, catatan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dan catatan harga jual produk dari pabrik kerupuk Subur.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan deskriptif yang bersifat kuantitatif. Deskriptif berarti suatu metode yang bertujuan untuk secara akurat dan sistematis menggambarkan keadaan suatu perusahaan dengan mengumpulkan informasi dari data yang tersedia dalam organisasi dimana fakta tersebut dikumpulkan, diproses, dan dianalisis sehingga selanjutnya dapat diambil suatu kesimpulan. Analisis bersifat kuantitatif karena bertujuan untuk merinci dan menjelaskan secara panjang lebar keterkaitan data penelitian menggunakan metode akuntansi sebagai alat analisis data dengan merekomendasikan penyusunan harga pokok produksi yang seharusnya dimana metode ini dinyatakan dengan angka-angka. Jadi akan memperhitungkan dan menjabarkan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* dalam menentukan harga pokok produksi maupun dalam penetapan harga jual produk. Harga jual akan diperhitungkan dengan menggunakan metode *cost plus pricing*. Setelah itu akan dapat diketahui perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi dan penetapan harga jual yang telah ditetapkan selama ini oleh pabrik kerupuk Subur dengan hasil analisis perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual menggunakan metode *full costing* dan *variabel costing*.

Tahap pertama adalah proses analisis harga pokok produksi pabrik kerupuk Subur dengan cara:

1. Pengumpulan data berupa melakukan wawancara dengan pihak pabrik kerupuk Subur mengenai proses produksi. Selain itu, penelitian ini menggunakan data berupa dokumentasi biaya produksi pada pabrik kerupuk Subur periode tertentu.

2. Menjelaskan penghitungan harga pokok produksi pabrik kerupuk Subur dengan cara mengumpulkan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan pada suatu periode.
3. Menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode biaya penuh (*full costing method*). Dalam menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*, semua biaya harus dikalkulasikan seperti berikut :

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> pabrik	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	<u>xxx +</u>
Harga pokok produksi	xxx

$$\text{Harga Pokok Produksi per unit} = \frac{\text{Harga pokok produksi}}{\text{Jumlah unit produksi}}$$

4. Menghitung harga pokok produksi menggunakan metode biaya variabel (*variable costing method*). Dalam menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing*, harus dikalkulasikan seperti berikut :

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> pabrik	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>xxx +</u>
Harga pokok produksi	xxx

$$\text{Harga Pokok Produksi per unit} = \frac{\text{Harga pokok produksi}}{\text{Jumlah unit produksi}}$$

Setelah harga pokok produksi ditentukan maka tahap selanjutnya adalah proses untuk menetapkan harga jual. Perhitungan harga jual yang digunakan oleh penulis adalah *cost plus pricing* dengan menambahkan laba yang diharapkan diatas biaya penuh untuk memproduksi dan memasarkan produk atau dapat juga berarti total biaya ditambah dengan *mark up* atau persentase laba yang diinginkan. Langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penghitungan harga jual yang digunakan oleh perusahaan
2. Menentukan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing*. Seperti yang telah dipaparkan pada teori, dalam menghitung harga jual produk adalah dengan menggunakan penambahan *mark up* yang diinginkan pada harga pokok produksi. Dengan cara :
 - a. Mengumpulkan data tentang biaya produksi dan non produksi selama periode waktu tertentu.
 - b. Mendeskripsikan dan melakukan penghitungan harga jual produk menggunakan metode *cost plus pricing*. Pada penetapan harga jual produk terdapat dua pendekatan *full costing* dan *variable costing*. Sehingga rumus untuk penentuan harga jual produk adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga jual} = \text{Biaya Total} + (\% \text{Mark up} \times \text{biaya total})$$

Adapun perhitungan biaya total dan *mark up* yaitu:

$$\text{Biaya total} = \text{Biaya produksi} + \text{Biaya non produksi}$$

Selanjutnya, harga jual per unit dihitung dengan metode *cost plus pricing*:

$$\text{Harga jual produk per unit} = \frac{\text{Biaya total} + \text{Mak up}}{\text{Jumlah unit produksi}}$$

- c. Menghitung harga satuan produk yaitu dengan cara menjumlahkan total biaya produksi dengan laba yang diharapkan dibagi jumlah volume produksi.
3. Setelah melakukan langkah-langkah diatas, maka langkah terakhir adalah membandingkan perhitungan harga pokok produksi pabrik dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* dan penetapan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing* dalam suatu periode.

Tabel 3. 2
Perbandingan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Harga Jual Menurut Pabrik Kerupuk Subur, Metode Biaya Penuh (*full costing method*) dan Metode Biaya Variabel (*variable costing method*)
Periode xxxx

Keterangan	Pabrik Kerupuk Subur	Biaya Penuh (<i>full costing method</i>)	Biaya Variabel (<i>variable costing method</i>)
Harga Pokok Produksi	xxx	xxx	xxx
Harga Jual	xxx	xxx	xxx

Pada tabel tersebut akan terlihat perbandingan penentuan harga pokok produksi dan dapat diketahui perbandingan antara penetapan harga jual yang telah ditetapkan selama ini oleh pabrik kerupuk Subur dengan penetapan harga jual yang diperoleh dari penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*.

4. Kemudian dapat mengambil kesimpulan dan saran mengenai metode yang akan dijadikan pertimbangan pada penentuan harga pokok produksi dan penetapan harga jual di pabrik kerupuk Subur, karena pada tempat penelitian ini memang belum menggunakan metode apapun.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Perkembangan dan Kegiatan Usaha Pabrik Kerupuk Subur

a. Perkembangan Pabrik Kerupuk Subur

Kerupuk merupakan olahan makanan ringan yang disajikan sebagai camilan ataupun sebagai hidangan pendamping makanan di Indonesia. Salah satu jenis kerupuk adalah kerupuk putih yang diproduksi oleh pabrik kerupuk Subur yang berada di Jalan Gg. Dukuh RT 01 RW 04 Kel. Pabuaran, Kec. Cibinong, Kabupaten Bogor. Pabrik kerupuk Subur ini merupakan usaha keluarga yang diwariskan secara turun-temurun sejak tahun 2003. Saat ini pabrik dikelola oleh Bapak Subur selaku pemilik usaha dan penanggung jawab dalam proses produksi kerupuk.

Pabrik kerupuk Subur pada awalnya dalam proses produksi kerupuk masih belum menggunakan mesin-mesin, hingga pada awal tahun 2012 pabrik kerupuk Subur sudah mulai menggunakan mesin, hal ini agar dapat lebih efektif dan efisien dalam proses produksinya, sehingga produk yang dihasilkan dapat memiliki kualitas yang baik.

Pabrik kerupuk subur mempunyai 4 karyawan yang masing-masing orang memiliki tugas dan bagiannya tersendiri. Tepung tapioka merupakan bahan baku utama yang diolah sekitar kurang lebih 150 kg per produksinya untuk menghasilkan 7500-8500 kerupuk pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Adonan tepung tapioka ini dicampur dengan bahan-bahan perasa lainnya sehingga menciptakan cita rasa tersendiri. Terdapat beberapa tahapan proses dalam pembuatan kerupuk sebelum kerupuk-kerupuk ini dapat dijual. Kerupuk hasil olahan dari pabrik kerupuk Subur biasanya dipasarkan ke warung-warung di daerah Pabuaran. Namun, selain itu kerupuk ini juga biasanya di jual ke restoran atau rumah makan, khususnya yang paling dekat dengan lokasi produksi yaitu sekitaran Pabuaran, Cibinong, Depok dan lain-lain.

b. Kegiatan Usaha Pabrik Kerupuk Subur

Kegiatan usaha pabrik kerupuk Subur adalah mengolah bahan baku yang diperlukan untuk memproduksi kerupuk sampai menjadi kerupuk yang siap untuk dijual. Kegiatan produksi ini rutin dilakukan pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu dan Minggu. Proses produksi kerupuk di pabrik kerupuk Subur ini dilakukan selama kurang lebih 8 jam, yaitu mulai dari jam 5 pagi sampai dengan jam 3 siang. Adapun proses produksi kerupuk yang diolah pabrik kerupuk Subur sebagai berikut:

1. Pembuatan adonan

Proses pembuatan kerupuk dimulai dengan menyiapkan racikan bumbu penyedap rasa lalu mencampurkannya dengan beberapa bahan yang diperlukan seperti tepung tapioka, garam, terasi, bawang putih dan sarden dengan tambahan air di dalam suatu wajan besar sehingga menjadi adonan sampai kalis.

2. Proses Penggilingan

Hasil adonan yang telah diaduk belum sepenuhnya menjadi adonan yang merata, karena itulah adonan ini perlu dimasukkan kedalam mesin penggilingan agar adonannya menjadi lebih lembut. Dalam proses penggilingan ini memerlukan tenaga listrik agar mesin penggilingannya dapat beroperasi.

3. Proses Pencetakan

Adonan yang telah digiling tersebut selanjutnya akan dicetak menggunakan mesin cetak. Proses pencetakan ini dilakukan dengan mesin menggunakan tenaga listrik agar hasil kerupuknya menjadi lebih bagus dan rapi, tenaga kerja pada bagian pencetakan diperlukan untuk mengawasi kerupuk yang telah tercetak, supaya kerupuk-kerupuk yang telah tercetak kemudian dapat dimasukkan kedalam keranjang kerupuk.

4. Proses Pengukusan

Hasil kerupuk yang telah tercetak dan telah dimasukkan kedalam keranjang-keranjang, selanjutnya dimasukkan kedalam mesin kukus agar dapat dikukus menggunakan uap, dalam proses ini perlu memperhatikan air dan api. Karena bahan bakar kayu yang digunakan dalam proses pengukusan ini tidak boleh sampai membuat apinya padam, dan air yang digunakan pun tidak boleh sampai habis.

5. Proses Penjemuran

Setelah dikukus, kerupuk tersebut dipindahkan dan ditempatkan di atas ebeg. Ebeg merupakan anyaman bambu berbentuk persegi panjang. Kemudian ebeg-ebeg tersebut diletakkan pada halaman depan pabrik kerupuk Subur. Jika cuacanya sedang bagus proses penjemuran ini biasanya dilakukan mulai pukul 7 pagi sampai dengan pukul 2 siang.

6. Proses Pengovenan

Apabila cuaca sedang tidak bagus dan kerupuk yang dijemur dirasa masih basah, proses selanjutnya adalah mengoven kerupuk-kerupuk tersebut menggunakan mesin oven dan menggunakan bahan bakar gas untuk mengeringkannya. Pengovenan ini biasanya dilakukan selama 5 jam.

7. Proses Garangan

Proses ini diperlukan agar kerupuk tersebut menjadi benar-benar kering, perlu disangrai dengan menggunakan cara manual dan dalam proses ini tidak memerlukan mesin. Bahan bakar yang digunakan dalam proses ini ada kayu bakar.

8. Proses Penggorengan

Untuk menjaga kualitas kerupuk, setelah di sangrai kerupuk-kerupuk tersebut harus langsung digoreng agar tetap renyah. Proses penggorengan ini menggunakan dua wajan besar dengan minyak curah yang dimasukkan kedalam wajan, kemudian kerupuk-kerupuk tersebut dimasukkan kedalam wajan. Dalam menggoreng kerupuk ini tidak membutuhkan waktu yang lama.

9. Proses Pengemasan

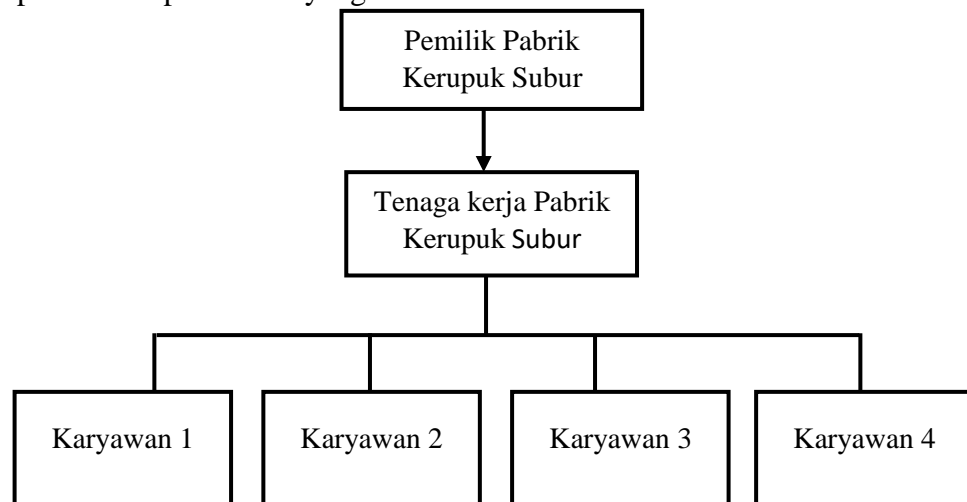
Kerupuk yang telah jadi, selanjutnya akan dimasukkan kedalam kaleng-kaleng kerupuk. Dalam satu kaleng kerupuk biasanya akan berisi kurang lebih 20 kerupuk tergantung ukuran kaleng. Selain dimasukkan kedalam kaleng, kerupuk ini juga biasanya dikemas dalam rombongan yaitu kumpulan kaleng yang lebih besar dari pada kaleng biasanya, karena itu kapasitas kerupuk yang dapat dimasukkan dalam rombongan pun lebih banyak ketimbang kaleng-kaleng biasa. Kerupuk yang dimasukkan kedalam rombongan dapat mencapai seribu kerupuk.

10. Proses Pendistribusian

Kerupuk yang telah dikemas akan didistribusikan oleh kurang lebih 20 orang. 20 orang ini akan mendistribusikan kembali kerupuk-kerupuk tersebut ke warung-warung ataupun rumah makan terdekat di daerah Pabuaran dan sekitarnya, mereka akan menjual kerupuk-kerupuk tersebut dengan harga yang lebih mahal daripada harga yang ditetapkan oleh pabrik kerupuk Subur yaitu sebesar Rp800, kemudian orang yang mendistribusikan kerupuk tersebut akan menyerahkan hasilnya kepada pemilik pabrik, dan akan mendapatkan penghasilan dari kerupuk yang terjual serta uang transportasi.

4. 1. 2 Struktur Organisasi dan Uraian Tugas

Pabrik kerupuk subur merupakan salah satu UMKM yang belum memiliki struktur organisasi yang formal. Adapun untuk itu berikut ini merupakan struktur organisasi pabrik kerupuk Subur yang masih sederhana.



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Pabrik Kerupuk Subur

Tugas dan tanggung jawabnya adalah sebagai berikut:

1) Pemilik

Pemilik pabrik kerupuk Subur adalah pak Subur yang memberikan modalnya untuk usaha sehingga dapat melakukan proses produksi kerupuk. Pak Subur memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap proses produksi kerupuk dan hal apa saja yang terjadi di pabrik, namun terkadang pak Subur juga ikut membantu

dalam proses produksi kerupuknya sedangkan ibu Engkan selaku istri pemilik membantu menyiapkan racikan bumbu penyedap rasa.

2) Tenaga kerja

Tenaga kerja pada pabrik kerupuk subur terdiri dari 4 orang yang memiliki tugas serta tanggung jawabnya masing masing. Seperti pada tenaga kerja bagian pembuatan adonan yang memiliki tugas dan tanggung jawab secara penuh dalam mencampurkan bahan-bahan yang digunakan untuk memproduksi kerupuk sampai menjadi adonan.

Selanjutnya pada bagian penggilingan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menggiling adonan agar menjadi lebih lembut. Tenaga kerja bagian pencetak akan mencetak adonan kerupuk yang telah disiapkan agar memiliki bentuk kerupuk sesuai yang diproduksi oleh pabrik kerupuk Subur. Pada tenaga kerja bagian pengukus akan memiliki tugas serta tanggung jawab untuk melakukan proses pengukusan yang sesuai agar adonan kerupuknya dapat dikukus dengan tepat. Para tenaga kerja yang telah selesai mengerjakan tugasnya biasanya akan membantu proses selanjutnya dalam memproduksi kerupuk.

4.2 Kondisi/Fakta/Pelaksanaan/Realisasi dari Variabel yang Diteliti Pada Lokasi Penelitian

4.2.1 Kondisi Harga Pokok Produksi Pabrik Kerupuk Subur

Pabrik kerupuk Subur menghitung harga pokok produksi masih belum merinci secara detail seluruh biaya yang dikeluarkan yaitu dengan menjumlahkan biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya bahan penolong. Hal ini dikarenakan pabrik kerupuk Subur belum mengetahui unsur-unsur biaya produksi dengan baik, seperti biaya *overhead* pabrik yang tidak dimasukkan kedalam perhitungan harga pokok produksi karena ketidaktahuan pemilik mengenai biaya *overhead* pabrik, hal ini tentu akan mempengaruhi perhitungan harga pokok produksinya.

Berikut ini merupakan biaya produksi pabrik kerupuk Subur dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022.

a. Biaya Bahan Baku

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Engkan Selaku istri pemilik pabrik pada tanggal 17 September 2022 bahwa bahan baku utama yang dipakai adalah tepung tapioka yang membutuhkan sekitar 100-150 kg untuk satu kali produksi kerupuk. Selain itu menurut Ibu Engkan bahan-bahan yang digunakan untuk memproduksi kerupuk adalah garam, bawang putih, sarden, terasi dan bumbu penyedap serta air.

Gambar 4. 2 Biaya Bahan Baku Pabrik Kerupuk Subur Tahun 2020
Dalam Satuan Rupiah

Nama Bahan	Tepung Tapioka		Garam		Sarden		Bawang putih		Bumbu penyedap		Terasi		Minyak goreng (16kg)		Air	Total Biaya Perbulan
	Biaya perhari (150kg)	Biaya Perbulan (3.900kg)	Biaya Perhari (5kg)	Biaya Perbulan (130kg)	Biaya Perhari (3 Kaleng 425gr)	Biaya Perbulan (78 kaleng 425gr)	Biaya Perhari (800gr)	Biaya Perbulan (20kg)	Biaya Perhari	Biaya Perbulan	Biaya Perhari (5 bungkus)	Biaya Perbulan (130 bungkus)	Biaya Perhari (5 dirigen)	Biaya Perbulan (130 dirigen)		
Januari	1.050.000,00	27.300.000,00	33.500,00	871.000,00	60.000,00	1.560.000,00	24.615,38	640.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.000.000,00	26.000.000,00	0,00	58.028.500,00
Februari	1.050.000,00	27.300.000,00	33.500,00	871.000,00	60.000,00	1.560.000,00	34.615,38	900.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.000.000,00	26.000.000,00	0,00	58.288.500,00
Maret	1.050.000,00	27.300.000,00	33.500,00	871.000,00	60.000,00	1.560.000,00	32.307,69	840.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.000.000,00	26.000.000,00	0,00	58.228.500,00
April	1.080.000,00	28.080.000,00	33.500,00	871.000,00	60.000,00	1.560.000,00	30.769,23	800.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.000.000,00	26.000.000,00	0,00	58.968.500,00
Mei	1.080.000,00	28.080.000,00	33.750,00	877.500,00	60.000,00	1.560.000,00	23.846,15	620.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.000.000,00	26.000.000,00	0,00	58.795.000,00
Juni	1.080.000,00	28.080.000,00	33.750,00	877.500,00	60.000,00	1.560.000,00	18.461,54	480.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.000.000,00	26.000.000,00	0,00	58.655.000,00
Juli	1.080.000,00	28.080.000,00	33.750,00	877.500,00	60.000,00	1.560.000,00	14.615,38	380.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.000.000,00	26.000.000,00	0,00	58.555.000,00
Agustus	1.080.000,00	28.080.000,00	33.750,00	877.500,00	60.000,00	1.560.000,00	16.153,85	420.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.040.000,00	27.040.000,00	0,00	59.635.000,00
September	1.080.000,00	28.080.000,00	33.750,00	877.500,00	60.000,00	1.560.000,00	18.461,54	480.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.040.000,00	27.040.000,00	0,00	59.695.000,00
Oktober	1.080.000,00	28.080.000,00	33.750,00	877.500,00	60.000,00	1.560.000,00	18.461,54	480.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.040.000,00	27.040.000,00	0,00	59.695.000,00
November	1.080.000,00	28.080.000,00	33.750,00	877.500,00	60.000,00	1.560.000,00	20.000,00	520.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.080.000,00	28.080.000,00	0,00	60.775.000,00
Desember	1.080.000,00	28.080.000,00	33.750,00	877.500,00	60.000,00	1.560.000,00	19.230,77	500.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.080.000,00	28.080.000,00	0,00	60.755.000,00
Total Biaya Bahan Baku Tahun 2020															710.074.000,00	

Sumber: Pabrik Kerupuk Subur

Berdasarkan gambar 4.2 Total biaya bahan baku pabrik kerupuk Subur pada tahun 2020 yaitu Rp710.074.000,00 Mengenai air yang digunakan pada proses produksi bukan merupakan air dari PDAM, jadi tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk penggunaan air.

Gambar 4. 3 Biaya Bahan Baku Pabrik Kerupuk Subur Tahun 2021
Dalam Satuan Rupiah

Nama Bahan	Tepung Tapioka		Garam		Sarden		Bawang putih		Bumbu penyedap		Terasi		Minyak goreng (16kg)		Air	Total Biaya Perbulan
	Biaya perhari (150kg)	Biaya Perbulan (3.900kg)	Biaya Perhari (5kg)	Biaya Perbulan (130kg)	Biaya Perhari (3 Kaleng 425gr)	Biaya Perbulan (78 kaleng 425gr)	Biaya Perhari (800gr)	Biaya Perbulan (20kg)	Biaya Perhari	Biaya Perbulan	Biaya Perhari (5 bungkus)	Biaya Perbulan (130 bungkus)	Biaya Perhari (5 dirigen)	Biaya Perbulan (130 dirigen)		
Januari	1.170.000,00	30.420.000,00	35.000,00	910.000,00	63.000,00	1.638.000,00	19.230,77	500.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.080.000,00	28.080.000,00	0,00	63.205.500,00
Februari	1.170.000,00	30.420.000,00	35.000,00	910.000,00	63.000,00	1.638.000,00	20.769,23	540.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.120.000,00	29.120.000,00	0,00	64.285.500,00
Maret	1.170.000,00	30.420.000,00	35.000,00	910.000,00	63.000,00	1.638.000,00	20.769,23	540.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.120.000,00	29.120.000,00	0,00	64.285.500,00
April	1.170.000,00	30.420.000,00	35.000,00	910.000,00	63.000,00	1.638.000,00	20.769,23	540.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.120.000,00	29.120.000,00	0,00	64.285.500,00
Mei	1.200.000,00	31.200.000,00	35.000,00	910.000,00	63.000,00	1.638.000,00	20.769,23	540.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.160.000,00	30.160.000,00	0,00	66.105.500,00
Juni	1.200.000,00	31.200.000,00	35.000,00	910.000,00	63.000,00	1.638.000,00	20.769,23	540.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.120.000,00	29.120.000,00	0,00	65.065.500,00
Juli	1.200.000,00	31.200.000,00	35.000,00	910.000,00	63.000,00	1.638.000,00	20.769,23	540.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.120.000,00	29.120.000,00	0,00	65.065.500,00
Agustus	1.200.000,00	31.200.000,00	35.000,00	910.000,00	63.000,00	1.638.000,00	20.769,23	540.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.120.000,00	29.120.000,00	0,00	65.065.500,00
September	1.200.000,00	31.200.000,00	35.000,00	910.000,00	63.000,00	1.638.000,00	20.000,00	520.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.120.000,00	29.120.000,00	0,00	65.045.500,00
Oktober	1.200.000,00	31.200.000,00	35.000,00	910.000,00	63.000,00	1.638.000,00	20.000,00	520.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.120.000,00	29.120.000,00	0,00	65.045.500,00
November	1.200.000,00	31.200.000,00	35.000,00	910.000,00	63.000,00	1.638.000,00	20.000,00	520.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.120.000,00	29.120.000,00	0,00	65.045.500,00
Desember	1.200.000,00	31.200.000,00	35.000,00	910.000,00	63.000,00	1.638.000,00	20.000,00	520.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	617.500,00	1.120.000,00	29.120.000,00	0,00	65.045.500,00
Total Biaya Bahan Baku Tahun 2021																777.546.000,00

Sumber: Pabrik Kerupuk Subur

Berdasarkan gambar 4.3 pada tahun 2021 total biaya bahan baku sebesar Rp777.546.000,00 Dapat diketahui bahwa biaya bahan baku terjadi kenaikan, karena bahan baku utama yaitu tepung tapioka mengalami kenaikan harga yang tinggi begitupun dengan harga minyak goreng. Sedangkan bahan baku lainnya juga ada yang mengalami kenaikan harga namun tidak begitu naik harga secara drastis seperti bahan baku utama tepung tapioka.

Gambar 4. 4 Biaya Bahan Baku Pabrik Kerupuk Subur Tahun 2022
Dalam Satuan Rupiah

Nama Bahan	Tepung Tapioka		Garam		Sarden		Bawang putih		Bumbu penyedap		Terasi		Minyak goreng (16kg)		Air	Total Biaya Perbulan
	Biaya perhari (150kg)	Biaya Perbulan (3.900kg)	Biaya Perhari (5kg)	Biaya Perbulan (130kg)	Biaya Perhari (3 Kaleng 425gr)	Biaya Perbulan (78 kaleng 425gr)	Biaya Perhari (800gr)	Biaya Perbulan (20kg)	Biaya Perhari	Biaya Perbulan	Biaya Perhari (5 bungkus)	Biaya Perbulan (130 bungkus)	Biaya Perhari (5 dirigen)	Biaya Perbulan (130 dirigen)		
Januari	1.296.000,00	33.696.000,00	35.000,00	910.000,00	66.000,00	1.716.000,00	20.769,23	540.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	650.000,00	1.280.000,00	33.280.000,00	0,00	71.832.000,00
Februari	1.296.000,00	33.696.000,00	35.000,00	910.000,00	66.000,00	1.716.000,00	20.769,23	540.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	650.000,00	1.280.000,00	33.280.000,00	0,00	71.832.000,00
Maret	1.320.000,00	34.320.000,00	35.000,00	910.000,00	66.000,00	1.716.000,00	21.538,46	560.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	650.000,00	1.200.000,00	31.200.000,00	0,00	70.396.000,00
April	1.350.000,00	35.100.000,00	35.000,00	910.000,00	66.000,00	1.716.000,00	23.076,92	600.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	650.000,00	1.200.000,00	31.200.000,00	0,00	71.216.000,00
Mei	1.350.000,00	35.100.000,00	35.000,00	910.000,00	66.000,00	1.716.000,00	21.923,08	570.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	650.000,00	1.200.000,00	31.200.000,00	0,00	71.186.000,00
Juni	1.320.000,00	34.320.000,00	35.000,00	910.000,00	66.000,00	1.716.000,00	21.538,46	560.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	650.000,00	1.200.000,00	31.200.000,00	0,00	70.396.000,00
Juli	1.320.000,00	34.320.000,00	35.000,00	910.000,00	66.000,00	1.716.000,00	20.000,00	520.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	650.000,00	1.160.000,00	30.160.000,00	0,00	69.316.000,00
Agustus	1.320.000,00	34.320.000,00	35.000,00	910.000,00	66.000,00	1.716.000,00	20.384,62	530.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	650.000,00	1.120.000,00	29.120.000,00	0,00	68.286.000,00
September	1.320.000,00	34.320.000,00	35.000,00	910.000,00	66.000,00	1.716.000,00	20.000,00	520.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	650.000,00	1.120.000,00	29.120.000,00	0,00	68.276.000,00
Oktober	1.320.000,00	34.320.000,00	35.000,00	910.000,00	66.000,00	1.716.000,00	20.000,00	520.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	650.000,00	1.120.000,00	29.120.000,00	0,00	68.276.000,00
November	1.320.000,00	34.320.000,00	35.000,00	910.000,00	66.000,00	1.716.000,00	20.000,00	520.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	650.000,00	1.120.000,00	29.120.000,00	0,00	68.276.000,00
Desember	1.320.000,00	34.320.000,00	35.000,00	910.000,00	66.000,00	1.716.000,00	20.000,00	520.000,00	40.000,00	1.040.000,00	23.750,00	650.000,00	1.160.000,00	30.160.000,00	0,00	69.316.000,00
Total Biaya Bahan Baku Tahun 2022																838.604.000,00

Sumber: Pabrik Kerupuk Subur

Berdasarkan gambar 4.4 pada tahun 2022 total biaya bahan baku sebesar Rp838.544.000,00. Dapat diketahui pula pada tahun 2022 biaya bahan baku utama yaitu tepung tapioka mengalami kenaikan harga yang tinggi.

Dari data gambar 4.2, gambar 4.3, dan gambar 4.4, maka dapat di rekap per tahun sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Rekap Biaya Bahan Baku Pabrik Kerupuk Subur
Tahun 2020, 2021 dan 2022
Dalam Satuan Rupiah

No	Keterangan	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
1	Tepung tapioka	334.620.000,00	371.280.000,00	412.152.000,00
2	Garam	10.504.000,00	10.920.000,00	10.920.000,00
3	Sarden	18.720.000,00	19.656.000,00	20.592.000,00
4	Bawang putih	7.060.000,00	6.360.000,00	6.500.000,00
5	Bumbu penyedap	12.480.000,00	12.480.000,00	12.480.000,00
6	Terasi	7.410.000,00	7.410.000,00	7.800.000,00
7	Minyak goreng (16 kg)	319.280.000,00	349.440.000,00	368.160.000,00
8	Air	0,00	0,00	0,00
Total Biaya Bahan Baku		710.074.000,00	777.546.000,00	838.604.000,00

Sumber: Pabrik Kerupuk Subur

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung pada pabrik kerupuk Subur berjumlah 4 orang. Jam kerja di pabrik kerupuk Subur berlangsung selama 8 sampai 9 jam per hari. Para pekerja bekerja selama 6 hari dalam satu minggunya dan menerima upah sebesar Rp120.000,00 per harinya.

Tabel 4. 2 Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2020, 2021 dan 2022
Dalam Satuan Rupiah

Nama Tenaga Kerja	Hari Kerja Per Tahun	Upah Perhari	Upah Pertahun
Bunbun	312	120.000,00	37.440.000,00
Didin	312	120.000,00	37.440.000,00
Wawan	312	120.000,00	37.440.000,00
Sohib	312	120.000,00	37.440.000,00
Total Biaya Tenaga Kerja Pertahun			149.760.000,00

Sumber: Pabrik Kerupuk Subur

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dalam setahun setiap pekerja berarti mendapat upah sebesar Rp37.440.000. Upah pertahun ini pada tahun 2020, 2021 dan 2022 tidak ada kenaikan atau penurunan upah, jadi biaya pertahunnya yang harus

dikeluarkan untuk tenaga kerja dari tahun 2020 sampai tahun 2022 masih sama yaitu Rp149.760.000,00.

c. Biaya Bahan Penolong

Bahan penolong merupakan bahan yang bukan merupakan bagian produk jadi atau bahan baku, namun bahan penolong juga dapat termasuk kedalam bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil. Bahan penolong yang digunakan oleh pabrik kerupuk Subur adalah bahan bakar kayu bakar dan gas LPG. Bahan tersebut digolongkan sebagai bahan penolong karena bukan merupakan bagian produk jadi atau bahan baku karena berupa bahan bakar untuk membantu proses produksi kerupuk. Gas LPG digunakan pada proses pengovenan kerupuk dan pada proses penggorengan kerupuk, sedangkan kayu bakar biasa digunakan pada proses pengukusan kerupuk dan dalam proses sangrai kerupuk.

Tabel 4. 3 Biaya Bahan Penolong Tahun 2020, 2021 dan 2022
Dalam Satuan Rupiah

Tahun	Keterangan	Pemakaian		Jumlah Biaya per tahun
		Per hari	Perbulan	
2020	Gas LPG (3 kg)	180.000,00	4.680.000,00	56.160.000,00
	Kayu Bakar	46.000,00	1.196.000,00	14.352.000,00
	Total			70.512.000,00
2021	Gas LPG (3 kg)	209.000,00	5.434.000,00	65.208.000,00
	Kayu Bakar	48.000,00	1.248.000,00	14.976.000,00
	Total			80.184.000,00
2022	Gas LPG (3 kg)	230.000,00	5.980.000,00	71.760.000,00
	Kayu Bakar	50.000,00	1.300.000,00	15.600.000,00
	Total			87.360.000,00

Sumber: Pabrik Kerupuk Subur

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui biaya bahan penolong pada tahun 2020 sebesar Rp70.512.000,00, untuk tahun 2021 terjadi kenaikan biaya bahan penolong menjadi Rp80.184.000,00 dan tahun 2022 juga mengalami kenaikan pada kedua biaya bahan penolong menjadi sebesar Rp87.360.000,00. Pada tahun 2021 dan 2022 ada kenaikan jumlah gas LPG yang digunakan dikarenakan adanya kenaikan jumlah produksi kerupuk begitu juga dengan kayu bakar. Sedangkan pada biaya kayu bakar terjadi kenaikan harga pula sebesar Rp2.000,00 setiap tahunnya dari tahun 2020 biasanya satu hari perlu membayar Rp46.000,00 naik pada tahun 2021 menjadi Rp48.000,00 begitupun pada tahun 2022 menjadi Rp50.000,00.

Setelah mengetahui biaya-biaya yang dikeluarkan seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya penolong, maka berikut ini merupakan penentuan harga pokok produksi menurut pabrik kerupuk Subur pada tahun 2020, 2021 dan 2022:

Tabel 4. 4 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Pabrik Kerupuk Subur
Tahun 2020, 2021 dan 2022
Dalam Satuan Rupiah

No	Jenis Biaya	Total Biaya		
		2020	2021	2022
1	Biaya bahan baku			
	Tepung tapioka	334.620.000,00	371.280.000,00	412.152.000,00
	Garam	10.504.000,00	10.920.000,00	10.920.000,00
	Sarden	18.720.000,00	19.656.000,00	20.592.000,00
	Bawang putih	7.060.000,00	6.360.000,00	6.500.000,00
	Bumbu penyedap	12.480.000,00	12.480.000,00	12.480.000,00
	Terasi	7.410.000,00	7.410.000,00	7.800.000,00
	Minyak goreng (16 kg)	319.280.000,00	349.440.000,00	368.160.000,00
	Air	0,00	0,00	0,00
	Total bahan baku	710.074.000,00	777.546.000,00	838.604.000,00
2	Biaya tenaga kerja langsung	149.760.000,00	149.760.000,00	149.760.000,00
3	Biaya bahan penolong:			
	Gas LPG (3 kg)	56.160.000,00	65.208.000,00	71.760.000,00
	Kayu Bakar	14.352.000,00	14.976.000,00	15.600.000,00
	Total biaya bahan penolong	70.512.000,00	80.184.000,00	87.360.000,00
	Total Biaya Produksi	930.346.000,00	1.007.490.000,00	1.075.724.000,00
	Jumlah Unit Produksi per tahun	2.340.000	2.496.000	2.652.000
	Harga Pokok Produksi per unit	397,58	403,64	405,63

Sumber: Pabrik Kerupuk Subur

Pada tabel 4.4 dapat diketahui dari total biaya produksi pertahun mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2020 sebesar Rp930.346.000,00, tahun 2021 menjadi Rp1.007.490.000,00 dan pada tahun 2022 sebesar Rp1.075.724.000,00. Hal yang menyebabkan harga pokok produksi ini meningkat yaitu karena biaya bahan baku utama tepung tapioka yang meningkat pesat.

Selain itu hal ini terjadi karena adanya biaya bahan baku yang meningkat seiring dengan pergantian tahun pada tahun 2020 ke tahun 2021 dan dari tahun 2021 ke tahun 2022. Maka dari itu pabrik kerupuk Subur memutuskan untuk menaikkan jumlah unit produksinya.

Pada tahun 2020 satu kali produksi pabrik kerupuk Subur sebanyak 7500 atau 2.340.000 kerupuk pertahun (7500x26 hari = 195.000 perbulan, maka 195.000x12 bulan = 2.340.000 pertahun) yang membuat harga pokok produksi per unit sebesar Rp397,58 dibulatkan menjadi Rp398 tahun 2021 menjadi 8000 kerupuk per satu kali produksi atau 2.496.000 kerupuk pertahun (8000x26 hari = 208.000 perbulan, maka 208.000x12 bulan = 2.496.000 pertahun) dengan harga pokok produksi per unit naik menjadi Rp403,64 atau Rp404, hingga pada tahun 2022 meningkat lagi sampai 8500

kerupuk per satu kali produksi (8500x26 hari = 221.000 perbulan, maka 221.000x12 bulan = 2.652.000 pertahun) dengan harga pokok produksi per unit menjadi Rp405,63 atau Rp406.

4. 2. 1 Penetapan Harga Jual Pada Pabrik Kerupuk Subur

Penetapan harga jual pada suatu perusahaan sangat penting untuk dilakukan secara tepat karena hal tersebut dapat menentukan besaran laba yang akan diperoleh perusahaan. Menurut wawancara dengan Ibu Engkan mengatakan bahwa dalam menetapkan harga jual untuk kerupuk belum menggunakan metode khusus. Sehingga dalam menetapkan harga jual kerupuk, pabrik kerupuk Subur belum menetapkan secara pasti besaran persentase laba yang diharapkan. Padahal dari perhitungan harga pokok produksi pemilik seharusnya dapat menentukan harga jual yang sesuai.

Mengingat adanya faktor pesaing sehingga harga jual yang ditetapkan disesuaikan dengan perkiraan atau taksiran harga pasar yaitu harga satuan kerupuk yang dijual kepada pengepul sebesar Rp600, nanti para pengepul ini akan menjual kembali ke warung warung atau rumah makan dengan harga Rp800. Sehingga harga jual untuk *customer* akhir akan dijual dengan harga Rp1000.

Mengingat hal tersebut di atas, harga jual dapat dihitung dengan menjumlahkan semua biaya yang diperlukan kemudian menambahkannya dengan laba yang diharapkan. Pabrik kerupuk Subur menetapkan harga satuan kerupuk sebesar Rp600 sedangkan harga pokok produksi per unit menurut perhitungan pabrik kerupuk Subur pada tahun 2020 Rp397,58, pada tahun 2021 Rp403,64 dan pada tahun 2022 405,63. Karena besaran persentase laba belum ditetapkan pada tahun tersebut dengan begitu berikut dapat dihitung persentase (%) keuntungan yang diperoleh pabrik kerupuk Subur:

$$\text{Mark up} = \frac{\text{Harga jual/unit} - \text{Harga pokok produksi/unit}}{\text{Harga pokok produksi/unit}}$$

Maka persentase (%) keuntungan yang diperoleh pabrik kerupuk Subur atau laba yang diharapkan pada tahun 2020, 2021 dan 2022 adalah:

$$\begin{aligned} \text{Mark up}_{2020} &= \frac{600-397,58}{397,58} \times 100\% \\ &= 51\% \\ \text{Mark up}_{2021} &= \frac{600-403,64}{403,64} \times 100\% \\ &= 49\% \\ \text{Mark up}_{2022} &= \frac{600-405,63}{405,63} \times 100\% \\ &= 48\% \end{aligned}$$

Dapat diambil rata-rata laba atas penjualan kerupuk dari tahun 2020 sampai 2022 sebesar 49%.

4.3 Analisis dari Variabel yang Diteliti di Lokasi Penelitian

Penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dan metode *variable costing* yang mana biaya produksi akan dihitung untuk satu periode tertentu dengan cara membagi total biaya produksi keseluruhan dengan jumlah unit produk yang dihasilkan pada periode tersebut.

4.3.1 Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Full Costing*

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* artinya memasukkan semua unsur biaya produksi kedalam perhitungan baik yang bersifat variabel maupun tetap. Dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* terdapat perbedaan dengan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan. Pada perhitungan harga pokok produksi metode *full costing* unsur biaya produksi yang dimasukkan adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan *overhead* pabrik tetap.

Perhitungan pada pabrik kerupuk Subur hanya memasukkan biaya bahan penolong seperti kayu bakar dan gas LPG, karena ketidaktahuan pemilik mengenai biaya *overhead* pabrik. Akan tetapi pada metode *full costing* pembebanan biaya *overhead* pabrik dimasukkan kedalam perhitungan seperti biaya *overhead* pabrik variabel yaitu biaya bahan penolong dan biaya listrik ada pula biaya *overhead* pabrik tetap yaitu biaya sewa bangunan, biaya depresiasi serta biaya pemeliharaan mesin. Berikut biaya yang belum diperhitungkan oleh pabrik kerupuk Subur:

1. Biaya *Overhead* Pabrik Variabel

Selain dari biaya bahan penolong yang termasuk kedalam biaya *overhead* pabrik variabel, adapun biaya-biaya berikut ini juga termasuk kedalam biaya *overhead* pabrik variabel yang belum dimasukkan kedalam perhitungan harga pokok produksi.

a. Biaya Listrik

Listrik diperlukan sebagai tenaga untuk mengoperasikan mesin penggiling dan mesin cetak. Berikut ini perhitungan biaya listrik yang digunakan selama tahun 2020, 2021 dan tahun 2022:

Tabel 4. 5 Biaya Listrik Tahun 2020, 2021 dan 2022
Dalam Satuan Rupiah

Tahun	Perbulan	Pertahun
2020	360.000,00	4.320.000,00
2021	380.000,00	4.560.000,00
2022	400.000,00	4.800.000,00

Sumber: Data diolah dari Pabrik Kerupuk Subur

Dapat diketahui pada tahun 2020 biaya listrik yang dikeluarkan sebesar Rp4.320.000,00 naik pada tahun 2021 Rp4.560.000,00 dan tahun 2022 Rp4.800.000,00. Pabrik kerupuk subur menggunakan token listrik sehingga penggunaan listriknya dapat ditentukan perbulannya.

2. Biaya *Overhead* Pabrik Tetap

a. Biaya Depresiasi

Biaya depresiasi adalah biaya yang timbul dari adanya penggunaan aset tetap milik perusahaan. Selama ini pabrik kerupuk Subur tidak membebankan biaya depresiasi kedalam perhitungan harga pokok produksi. Hal ini dikarenakan pabrik kerupuk Subur mengklasifikasikan mesin dan peralatan sebagai modal awal perusahaan.

Metode yang digunakan dalam perhitungan depresiasi adalah metode garis lurus yaitu dengan harga perolehan dikurangi nilai residu dan dibagi dengan umur ekonomis. Harga perolehan mesin dan peralatan diketahui berdasarkan harga beli, mengenai nilai residu perusahaan tidak dapat memperkirakannya, sedangkan umur ekonomis didasarkan pada perkiraan pemilik. Terdapat mesin serta peralatan lain yang digunakan untuk proses produksi kerupuk. Perhitungan biaya depresiasi pada tahun 2020, 2021 dan 2020 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 6 Biaya Depresiasi Tahun 2020, 2021 dan 2022
Dalam satuan Rupiah

Keterangan	Harga perolehan per unit	Jumlah Unit	Total Harga Perolehan	Umur Ekonomis	Biaya Depresiasi
Mesin cetak	26.000.000,00	1	26.000.000,00	15	1.733.333,33
Mesin kukus	16.000.000,00	1	16.000.000,00	15	1.066.666,67
Mesin oven kering	15.000.000,00	2	30.000.000,00	15	2.000.000,00
Mesin giling	9.500.000,00	1	9.500.000,00	15	633.333,33
Garangan	800.000,00	1	800.000,00	8	100.000,00
Kaleng	20.000,00	125	2.500.000,00	4	625.000,00
Total biaya depresiasi dalam setahun					6.158.333,33

Sumber: Data diolah dari Pabrik Kerupuk Subur

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah biaya depresiasi pada pabrik kerupuk Subur setiap tahunnya sebesar Rp6.158.333,33.

b. Biaya Pemeliharaan Mesin

Aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan harus dijaga dan dipelihara dengan baik agar dapat terus beroperasi dengan baik. Pabrik kerupuk Subur melakukan pemeliharaan mesin sesuai kebutuhan yaitu pada saat mesin sudah waktunya untuk melakukan perawatan. Menurut Bapak Bunbun selaku bagian produksi biasanya mesin ini tiap tahunnya dilakukan perawatan atau setidaknya di cek apakah ada kerusakan atau tidak. Mengenai biaya perawatan mesin biaya yang dikeluarkan setiap tahunnya sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Biaya Pemeliharaan Mesin Tahun 2020, 2021 dan 2022
Dalam Satuan Rupiah

Biaya	Per periode 2020, 2021 & 2022		
	Jumlah Unit	Biaya	Total Biaya
Pemeliharaan mesin cetak	1	1.020.000,00	1.020.000,00
Pemeliharaan mesin kukus	1	420.000,00	420.000,00
Pemeliharaan mesin oven kering	2	960.000,00	960.000,00
Pemeliharaan mesin giling	1	360.000,00	360.000,00
Total Biaya pemeliharaan mesin			2.760.000,00

Sumber: Data diolah dari Pabrik Kerupuk Subur

Total biaya pemeliharaan mesin cetak pada tahun 2020, 2021 dan 2022 sama yaitu sebesar Rp1.020.000,00, untuk biaya pemeliharaan mesin kukus sebesar Rp420.000,00 sedangkan biaya pemeliharaan 2 mesin oven kering berjumlah Rp960.000,00 dan biaya pemeliharaan mesin giling Rp360.000,00 sehingga total biaya pemeliharaan mesin tahun 2020 sebesar Rp2.760.000,00 begitu pula tahun 2021 dan 2022 sama sebesar Rp2.760.000,00.

c. Biaya Sewa Bangunan

Pabrik kerupuk Subur dalam menjalankan usahanya memerlukan bangunan untuk memproduksi kerupuk. Pabrik kerupuk Subur tentu akan mengeluarkan biaya untuk membayar sewa bangunan. Pada perhitungan menurut pabrik kerupuk Subur tidak memasukkan biaya sewa kedalam biaya produksi. Seharusnya biaya sewa masuk kedalam biaya *overhead* pabrik, karena berkaitan langsung dengan kegiatan produksi. Pabrik kerupuk Subur akan membayar sewa bangunan beserta lahan dalam satu tahun, rinciannya terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 8 Biaya Sewa Bangunan Tahun 2020, 2021 dan 2022
Dalam Satuan Rupiah

Tahun	Perbulan	Pertahun
2020	1.500.000,00	18.000.000,00
2021	1.500.000,00	18.000.000,00
2022	1.500.000,00	18.000.000,00

Sumber: Data diolah dari Pabrik Kerupuk Subur

Berdasarkan tabel 4.8, pabrik kerupuk Subur perlu membayar biaya sewa sebesar Rp18.000.000,00 pertahunnya atau sekitar Rp1.500.000,00 perbulannya.

Berdasarkan biaya-biaya tersebut perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 9 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Tahun 2020, 2021 dan 2022
Dalam Satuan Rupiah

No	Unsur Biaya Produksi	Total Biaya Pertahun		
		2020	2021	2022
1	Biaya bahan baku			
	Tepung tapioka	334.620.000,00	371.280.000,00	412.152.000,00
	Garam	10.504.000,00	10.920.000,00	10.920.000,00
	Sarden	18.720.000,00	19.656.000,00	20.592.000,00
	Bawang putih	7.060.000,00	6.360.000,00	6.500.000,00
	Bumbu penyedap	12.480.000,00	12.480.000,00	12.480.000,00
	Terasi	7.410.000,00	7.410.000,00	7.800.000,00
	Minyak goreng (16kg)	319.280.000,00	349.440.000,00	368.160.000,00
	Air	0,00	0,00	0,00
		Total biaya bahan baku	710.074.000,00	777.546.000,00
2	Biaya tenaga kerja langsung	149.760.000,00	149.760.000,00	149.760.000,00
3	Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variable</i>			
	Biaya bahan penolong	70.512.000,00	80.184.000,00	87.360.000,00
	Biaya listrik	4.320.000,00	4.560.000,00	4.800.000,00
	Total biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variable</i>	74.832.000,00	84.744.000,00	92.160.000,00
4	Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap			
	Biaya sewa bangunan	18.000.000,00	18.000.000,00	18.000.000,00
	Biaya depresiasi mesin dan peralatan	6.158.333,33	6.158.333,33	6.158.333,33
	Biaya pemeliharaan mesin	2.760.000,00	2.760.000,00	2.760.000,00
	Total Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	26.918.333,33	26.918.333,33	26.918.333,33
	Total Biaya Produksi	961.584.333,33	1.038.968.333,33	1.107.442.333,33
	Jumlah Unit Produksi per tahun	2.340.000	2.496.000	2.652.000
	Harga Pokok Produksi per unit	410,93	416,25	417,59

Sumber: Data diolah dari Pabrik Kerupuk Subur

Pada tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa dalam penentuan harga pokok menggunakan metode *full costing* terdapat unsur biaya produksi yaitu biaya *overhead* pabrik. Dalam metode *full costing* biaya *overhead* pabrik variabel terdapat biaya bahan penolong yang terdiri dari gas LPG dan kayu bakar serta pada perhitungan ini biaya listrik juga termasuk ke dalamnya. Sedangkan untuk biaya *overhead* pabrik tetap terdapat biaya sewa bangunan sebesar Rp18.000.000,00, biaya depresiasi yaitu sebesar Rp6.158.333,33 serta untuk biaya pemeliharaan mesin yang mana biayanya tetap sebesar Rp2.760.000,00 pertahunnya.

Dapat diketahui pula pada perhitungan ini total biaya produksi pada tahun 2020 sebesar Rp961.584.333,33 dengan harga pokok produksi per unit menurut metode *full costing* pada tahun 2020 Rp410,93 dibulatkan menjadi Rp411, tahun 2021 total biaya produksi sebesar Rp1.038.968.333,33 dengan harga pokok produksi per unit pada tahun 2021 sebesar Rp416,25 atau dibulatkan menjadi Rp416 dan pada tahun 2022 total biaya produksi sebesar Rp1.107.442.333,33 dengan harga pokok produksi per unit pada tahun 2022 sebesar Rp417,59 dibulatkan menjadi Rp418.

4. 3. 2 Analisis Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Variable Costing*

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing* memiliki perbedaan dengan metode *full costing*. Perbedaan ini dapat diketahui dari unsur biayanya. Pada metode *full costing* seluruh unsur biaya baik biaya variabel maupun biaya tetap dimasukkan kedalam perhitungan harga pokok produksi. Sedangkan pada metode *variable costing* unsur biaya yang diperhitungkan hanya biaya variabel saja. Yaitu biaya *overhead* pabrik hanya yang variabel saja. Maka dari itu berikut ini penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing*.

Tabel 4. 10 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Variable Costing* Tahun 2020, 2021, dan 2022
Dalam Satuan Rupiah

No	Unsur Biaya Produksi	Total Biaya		
		2020	2021	2022
1	Biaya bahan baku			
	Tepung tapioca	334.620.000,00	371.280.000,00	412.152.000,00
	Garam	10.504.000,00	10.920.000,00	10.920.000,00
	Sarden	18.720.000,00	19.656.000,00	20.592.000,00
	Bawang putih	7.060.000,00	6.360.000,00	6.500.000,00
	Bumbu penyedap	12.480.000,00	12.480.000,00	12.480.000,00
	Terasi	7.410.000,00	7.410.000,00	7.800.000,00
	Minyak goreng (16 kg)	319.280.000,00	349.440.000,00	368.160.000,00
	Air	0,00	0,00	0,00
	Total biaya bahan baku	710.074.000,00	777.546.000,00	838.604.000,00
2	Biaya tenaga kerja langsung	149.760.000,00	149.760.000,00	149.760.000,00
3	Biaya <i>overhead</i> pabrik variable			
	Biaya bahan penolong	70.512.000,00	80.184.000,00	87.360.000,00
	Biaya listrik	4.320.000,00	4.560.000,00	4.800.000,00
	Total biaya <i>overhead</i> pabrik variable	74.832.000,00	84.744.000,00	92.160.000,00
Total Biaya Produksi		934.666.000,00	1.012.050.000,00	1.080.524.000,00
Jumlah Unit Produksi per tahun		2.340.000	2.496.000	2.652.000
Harga Pokok Produksi per unit		399,43	405,47	407,44

Sumber: Data diolah dari Pabrik Kerupuk Subur

Pada tabel 4.10 dapat diketahui harga total biaya pada tahun 2020 sebesar Rp934.666.000,00 dengan jumlah unit produksi pertahun sebesar 2.340.000 sehingga menghasilkan harga pokok produksi per kerupuk Rp399,43 atau dibulatkan menjadi Rp399, pada tahun 2021 total biaya produksi sebesar Rp1.012.050.000,00 dengan jumlah unit pertahun sebesar 2.496.000 sehingga menghasilkan harga pokok produksi per kerupuk Rp405,47 dibulatkan menjadi Rp405 dan pada tahun 2022 total biaya produksi sebesar Rp1.080.524.000,00 dengan jumlah unit pertahun sebesar 2.652.00 sehingga menghasilkan harga pokok produksi per kerupuk Rp407,44 dibulatkan menjadi Rp407. Dapat diketahui bahwa pada perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing* juga dari tahun ke tahun ada peningkatan biaya produksi dan ada peningkatan jumlah unit produksi.

4. 3. 3 Analisis Penetapan Harga Jual

Metode yang digunakan akan menjadi penentu laba yang akan diperoleh oleh pabrik kerupuk Subur. Adapun metode yang digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi akan menghasilkan harga jual yang berbeda. Berdasarkan paparan teori dan penelitian sebelumnya. Salah satu metode dalam menentukan harga jual adalah dengan menggunakan *cost plus pricing*.

Dalam penetapan harga jual menurut *cost plus pricing* akan memperhitungkan semua unsur biaya, baik biaya produksi maupun biaya non produksi, maka akan menghasilkan biaya total. Biaya total ini akan ditambahkan dengan *mark up* atau persentase laba yang diharapkan perusahaan. Dalam penetapan harga jual menurut *cost plus pricing* terdapat dua pendekatan yakni pendekatan *full costing* dan pendekatan *variable costing*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa pemilik pabrik kerupuk Subur menginginkan besaran persentase laba yang diharapkan sebesar 55% untuk kerupuk yang akan dijual. Biaya non produksi merupakan biaya yang tidak terkait dengan proses produksi. Namun perusahaan tetap mengeluarkan biaya tersebut. Berikut biaya non produksi pabrik kerupuk Subur.

1) Biaya Transportasi

Pabrik kerupuk Subur dalam mendistribusikan kerupuk-kerupuk ini membutuhkan sekitar 20 orang pengepul untuk memasarkannya ke daerah Pabuaran dan sekitarnya. Menurut Ibu Engkan selaku istri pemilik orang yang mendistribusikan kerupuk-kerupuknya juga akan diberi uang transportasi sebesar Rp10.000,00 per orang sehingga per produksi mengeluarkan biaya sebesar Rp200.000,00.

Tabel 4. 11 Biaya Transportasi Tahun 2020, 2021 dan 2022
Dalam Satuan Rupiah

Nama Biaya	Biaya Perbulan	Jumlah Biaya		
		Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
Biaya transportasi pengantar kerupuk	5.200.000,00	62.400.000,00	62.400.000,00	62.400.000,00

Sumber: Data diolah dari Pabrik Kerupuk Subur

Dari tabel diatas dapat diketahui biaya transportasi pertahunnya untuk tahun 2020, 2021 dan 2022 adalah sebesar Rp62.400.000,00. Maka berikut ini merupakan perhitungan penetapan harga jual menurut metode *cost plus pricing*.

a. Penetapan Harga Jual Menurut Metode *Cost plus pricing* dengan Pendekatan *Full costing*

Dalam perhitungan harga jual menggunakan pendekatan *full costing* akan memperhitungkan semua unsur biaya (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap), selanjutnya akan ditambah dengan biaya non produksi (biaya transportasi). Persentase laba yang diharapkan oleh pabrik kerupuk Subur telah diketahui yaitu sebesar 55%, maka perhitungan penetapan harga jual *cost plus pricing* dengan menggunakan pendekatan *full costing* adalah sebagai berikut:

- Perhitungan Harga Jual Tahun 2020:

Tabel 4. 12 Perhitungan Biaya Total Tahun 2020
Dalam Satuan Rupiah

Unsur Biaya	Tahun 2020
Biaya bahan baku	710.074.000,00
Biaya tenaga kerja langsung	149.760.000,00
Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variable</i>	
Biaya bahan penolong	70.512.000,00
Biaya listrik	4.320.000,00
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	
Biaya sewa bangunan	18.000.000,00
Biaya depresiasi mesin dan peralatan	6.158.333,33
Biaya pemeliharaan mesin	2.760.000,00
Total Biaya Produksi	961.584.333,33
Biaya Non Produksi	62.400.000,00
Biaya Total	1.023.984.333,33

Sumber: Data diolah dari Pabrik Kerupuk Subur

$$\begin{aligned}
 \text{Harga Jual Total} &= \text{Biaya total} + (\% \text{ Mark up} \times \text{Biaya total}) \\
 &= \text{Rp}1.023.984.333,33 + (55\% \times \text{Rp}1.023.984.333,33) \\
 &= \text{Rp}1.587.175.716,67
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Harga Jual per Kerupuk} &= \frac{\text{Harga jual total}}{\text{Jumlah unit pertahun}} \\
 &= \frac{\text{Rp}1.587.175.716,67}{2.340.000} \\
 &= \text{Rp}678,28
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan harga jual per kerupuk menurut metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* pada tahun 2020 dan dengan *mark up* sebesar 55% maka diperoleh harga jual per unit sebesar Rp678,28 atau dibulatkan menjadi Rp678.

- Perhitungan Harga Jual Tahun 2021:

Tabel 4. 13 Perhitungan Biaya Total Tahun 2021
Dalam Satuan Rupiah

Unsur Biaya	Tahun 2021
Biaya bahan baku	777.546.000,00
Biaya tenaga kerja langsung	149.760.000,00
Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variable</i>	
Biaya bahan penolong	80.184.000,00
Biaya listrik	4.560.000,00
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	
Biaya sewa bangunan	18.000.000,00
Biaya depresiasi mesin dan peralatan	6.158.333,33
Biaya pemeliharaan mesin	2.760.000,00
Total Biaya Produksi	1.038.968.333,33
Biaya Non Produksi	62.400.000,00
Biaya Total	1.101.368.333,33

Sumber: Data diolah dari Pabrik Kerupuk Subur

$$\begin{aligned}
 \text{Harga Jual Total} &= \text{Biaya total} + (\% \text{ Mark up} \times \text{Biaya total}) \\
 &= \text{Rp}1.101.368.333,33 + (55\% \times \text{Rp}1.101.368.333,33) \\
 &= \text{RpRp}1.707.120.916,67
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Harga Jual Per Kerupuk} &= \frac{\text{Harga jual total}}{\text{Jumlah unit pertahun}} \\
 &= \frac{\text{RpRp}1.707.120.916,67}{2.496.000} \\
 &= \text{Rp}683,94
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan harga jual per kerupuk menurut metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* pada tahun 2021 dan dengan *mark up* sebesar 55% maka diperoleh harga jual per unit sebesar Rp683,94 atau dibulatkan menjadi Rp684.

- Perhitungan Harga Jual Tahun 2022:

Tabel 4. 14 Perhitungan Biaya Total Tahun 2022
Dalam Satuan Rupiah

Unsur Biaya	Tahun 2022
Biaya bahan baku	838.604.000,00
Biaya tenaga kerja langsung	149.760.000,00
Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variable</i>	
Biaya bahan penolong	87.360.000,00
Biaya listrik	4.800.000,00
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	

Biaya sewa bangunan	18.000.000,00
Biaya depresiasi mesin dan peralatan	6.158.333,33
Biaya pemeliharaan mesin	2.760.000,00
Total Biaya Produksi	1.107.442.333,33
Biaya Non Produksi	62.400.000,00
Total Biaya	1.169.842.333,33

Sumber: Data diolah dari Pabrik Kerupuk Subur

$$\begin{aligned}
 \text{Harga Jual Total} &= \text{Biaya total} + (\% \text{ Mark up} \times \text{Biaya total}) \\
 &= \text{Rp}1.169.842.333,33 + (55\% \times \text{Rp}1.169.842.333,33) \\
 &= \text{Rp}1.813.255.616,67
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Harga Jual per Kerupuk} &= \frac{\text{Harga jual total}}{\text{Jumlah unit per tahun}} \\
 &= \frac{\text{Rp}1.813.255.616,67}{2.652.000} \\
 &= \text{Rp}683,73
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan harga jual per kerupuk menurut metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* pada tahun 2022 dan dengan *mark up* sebesar 55% maka diperoleh harga jual per unit sebesar Rp683,73 atau dibulatkan menjadi Rp684.

Berdasarkan perhitungan diatas terjadi kenaikan harga jual per unit kerupuk dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 menurut perhitungan *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing*, yaitu pada tahun 2020 sebesar Rp678, tahun 2021 sebesar Rp684 dan pada tahun 2022 sebesar Rp684 kenaikan ini karena seiring dengan meningkatnya harga pokok produksi dari tahun 2020 sampai tahun 2022

b. Penetapan Harga Jual Menurut *Cost plus pricing* dengan Pendekatan *Variable costing*

Dalam perhitungan harga jual menggunakan pendekatan *variable costing* hanya akan memperhitungkan unsur biaya yang bersifat variabel saja kedalam harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel). Dengan persentase laba yang di harapkan yaitu sebesar 55%, maka perhitungan penetapan harga jual *cost plus pricing* dengan menggunakan metode *variable costing* adalah sebagai berikut:

- Perhitungan Harga Jual Tahun 2020:

Tabel 4. 15 Perhitungan Biaya Total Tahun 2020
Dalam Satuan Rupiah

Unsur Biaya	Tahun 2020
Biaya bahan baku	710.074.000,00
Biaya tenaga kerja langsung	149.760.000,00
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	
Biaya bahan penolong	70.512.000,00

Biaya listrik	4.320.000,00
Total biaya produksi	934.666.000,00
Biaya non produksi	62.400.000,00
Total biaya	997.066.000,00

Sumber: Data diolah dari Pabrik Kerupuk Subur

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual Total} &= \text{Biaya total} + (\% \text{ Mark up} \times \text{Biaya total}) \\ &= \text{Rp}997.066.000,00 + (55\% \times \text{Rp}997.066.000,00) \\ &= \text{Rp}1.545.452.300,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual Per Kerupuk} &= \frac{\text{Harga jual total}}{\text{Jumlah unit pertahun}} \\ &= \frac{\text{Rp}1.545.452.300,00}{2.340.000} \\ &= \text{Rp}660,45 \end{aligned}$$

Jadi, harga jual per kerupuk menurut metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *variable costing* dengan *mark up* 55% pada tahun 2020 adalah sebesar Rp660,45 atau dibulatkan menjadi Rp660.

- Perhitungan Harga Jual Tahun 2021:

Tabel 4. 16 Perhitungan Biaya Total Tahun 2021
Dalam Satuan Rupiah

Unsur Biaya	Tahun 2021
Biaya bahan baku	777.546.000,00
Biaya tenaga kerja langsung	149.760.000,00
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable	
Biaya bahan penolong	80.184.000,00
Biaya listrik	4.560.000,00
Total biaya produksi	1.012.050.000,00
Biaya non produksi	62.400.000,00
Total biaya	1.074.450.000,00

Sumber: Data diolah dari Pabrik Kerupuk Subur

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual Total} &= \text{Biaya total} + (\% \text{ Mark up} \times \text{Biaya total}) \\ &= \text{Rp}1.074.450.000,00 + (55\% \times \text{Rp}1.074.450.000,00) \\ &= \text{Rp}1.665.397.500,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual Per Kerupuk} &= \frac{\text{Harga jual total}}{\text{Jumlah unit pertahun}} \\ &= \frac{\text{Rp}1.665.397.500,00}{2.496.000} \\ &= \text{Rp}667,23 \end{aligned}$$

Jadi, harga jual per kerupuk menurut metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *variable costing* dengan *mark up* 55% pada tahun 2021 adalah sebesar Rp667,23 atau dibulatkan menjadi Rp667.

- Perhitungan Harga Jual Tahun 2022:

Tabel 4. 17 Perhitungan Biaya Total Tahun 2022
Dalam Satuan Rupiah

Unsur Biaya	Tahun 2022
Biaya bahan baku	838.604.000,00
Biaya tenaga kerja langsung	149.760.000,00
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	
Biaya bahan penolong	87.360.000,00
Biaya listrik	4.800.000,00
Total biaya produksi	1.080.524.000,00
Biaya non produksi	62.400.000,00
Total biaya	1.142.924.000,00

Sumber: Data diolah dari Pabrik Kerupuk Subur

$$\begin{aligned}
 \text{Harga Jual Total} &= \text{Biaya total} + (\% \text{ Mark up} \times \text{Biaya total}) \\
 &= \text{Rp}1.142.924.000,00 + (55\% \times \text{Rp}1.142.924.000,00) \\
 &= \text{Rp}1.771.532.200,00
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Harga Jual Per} &= \frac{\text{Harga jual total}}{\text{Jumlah unit pertahun}} \\
 \text{Kerupuk} &= \frac{\text{Rp}1.771.532.200,00}{2.652.000} \\
 &= \text{Rp}668,00
 \end{aligned}$$

Jadi, harga jual per kerupuk menurut metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *variable costing* dengan *mark up* 55% pada tahun 2022 adalah sebesar Rp668,00.

Dari perhitungan harga jual dengan pendekatan *variable costing*, maka perhitungan harga jual diatas terjadi kenaikan harga jual dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 menurut perhitungan *cost plus pricing* dengan pendekatan *variable costing* yang juga mengalami kenaikan harga dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Dengan *mark up* 55% harga jual pada tahun 2020 sebesar Rp660, pada tahun 2022 naik menjadi Rp667 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2022 menjadi sebesar Rp668.

4.4 Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian

4.4.1 Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut Pabrik Kerupuk Subur, dengan Menggunakan Metode *Full Costing* dan Metode *Variable Costing* Pada Tahun 2020, 2021 dan 2022.

Perhitungan harga pokok produksi kerupuk, pabrik kerupuk Subur belum merinci secara detail seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, yaitu hanya dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan penolong. Mengenai biaya unsur biaya *overhead* pabrik, pabrik kerupuk Subur belum mengetahui adanya biaya *overhead* pabrik, sehingga biaya ini tidak dibebankan secara rinci, padahal menurut teori harga pokok produksi dihitung dengan cara menjumlahkan unsur biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Harga pokok produksi per unit menurut pabrik kerupuk Subur dan menurut metode *full costing* serta menurut metode *variable costing* menunjukkan nilai yang berbeda. Harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* menghasilkan harga pokok produksi per unit yang lebih besar dibandingkan dengan menurut pabrik kerupuk Subur. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada perbandingan harga pokok produksi tabel berikut ini.

Tabel 4. 18 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahun 2020, 2021 dan 2022 Dalam Satuan Rupiah

Tahun	Pabrik Kerupuk Subur	Metode		Selisih	
		<i>Full Costing</i>	<i>Variable Costing</i>	Pabrik Kerupuk Subur dan <i>Full Costing</i>	Pabrik Kerupuk Subur dan <i>Variable Costing</i>
2021	404	416	405	12	1
2022	406	418	407	12	1

Sumber: Data diolah dari Pabrik Kerupuk Subur

Berdasarkan tabel 4.18 perbedaan perhitungan harga pokok produksi tersebut menyebabkan adanya selisih antara pabrik kerupuk Subur dengan hasil analisis dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*. Selisih perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* didapat pada tahun 2020 Rp13 pada tahun 2021 dan tahun 2022 Rp12. Sedangkan selisih harga pokok produksi dengan metode *variable costing* pada tahun 2020 sampai tahun 2022 yaitu Rp1.

Adanya selisih ini karena dalam perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* semua unsur biaya dimasukkan baik yang bersifat variabel maupun tetap. Sedangkan pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variable costing* menunjukkan hasil yang tidak berbeda jauh dengan harga

pokok produksi yang telah dihitung oleh perusahaan sehingga terdapat selisih sedikit karena dalam perhitungan dengan menggunakan metode *variable costing* memasukkan biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel.

Penelitian Budiyanto, (2022) menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan memberikan hasil yang lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan metode *full costing*, hal ini terjadi akibat adanya pembebanan biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap.

Selain itu menurut Hasmi, (2020) perhitungan harga pokok produksi berdasarkan perhitungan perusahaan relatif rendah dibandingkan metode *full costing* dan *variable costing*. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pembebanan biaya. Metode perusahaan tidak memperhitungkan biaya *overhead* pabrik secara keseluruhan sebagai biaya produksi baik dari biaya tetap maupun biaya variabel. Sedangkan metode *full costing* akan membebaskan semua biaya *overhead* pabrik. Karena itu, metode *full costing* lebih besar dibandingkan metode perusahaan dan metode *variable costing*

4. 4. 2 Perbandingan Harga Jual Menurut Pabrik Kerupuk Subur dan Menurut Metode *Cost plus pricing* dengan Pendekatan *Full Costing* dan Pendekatan *Variable Costing*

Pabrik kerupuk Subur dalam menetapkan harga jual belum menggunakan metode apapun, yaitu hanya berdasarkan taksiran atau perkiraan harga jual yang beredar di pasaran. Namun pabrik kerupuk Subur tetap melakukan perhitungan harga pokok produksi untuk mengetahui biaya produksi yang telah dikeluarkan selama proses produksinya agar dapat mengestimasi harga jual sehingga tidak terlalu rendah. Sedangkan dalam perhitungan harga jual menurut metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* dan *variable costing* adalah menambah *mark up* atau laba yang diharapkan oleh pabrik kerupuk Subur sebesar 55% pada biaya total.

Berikut ini perbandingan penetapan harga jual pada tahun 2020, 2021 dan tahun 2022.

Tabel 4. 19 Perbandingan Perhitungan Harga Jual Tahun 2020, 2021 dan 2022

Dalam Satuan Rupiah

Tahun	Pabrik Kerupuk Subur	<i>Cost plus pricing</i>		Selisih		
		<i>Full Costing</i>	<i>Variable Costing</i>	Pabrik Kerupuk Subur dan <i>Full Costing</i>	Pabrik Kerupuk Subur dan <i>Variable Costing</i>	<i>Full Costing</i> dan <i>Variable Costing</i>
2020	600	678	660	78	60	19
2021	600	684	667	84	67	18
2022	600	684	668	84	68	17

Sumber: Data diolah dari Pabrik Kerupuk Subur

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui adanya perbedaan harga jual antara menurut pabrik kerupuk Subur dengan harga jual berdasarkan metode *cost plus pricing*. Harga jual yang ditetapkan oleh pabrik kerupuk Subur per kerupuknya lebih rendah daripada harga jual berdasarkan metode *cost plus pricing* dari tahun 2020 sampai 2022 sedangkan berdasarkan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* dan *variable costing* menunjukkan nilai harga jual yang berbeda dari tahun 2020 sampai 2022. Hal ini karena berdasarkan teori harga jual harus memperhitungkan semua biaya, termasuk biaya tetap, menurut pendekatan *full costing*. Sedangkan dalam pendekatan *variable costing*, apabila harga jual yang menghasilkan kontribusi laba yang cukup untuk menutupi biaya baik daripada yang tidak menghasilkan laba sama sekali. Pada penetapan harga jual dengan metode *cost plus pricing* semua biaya dirinci secara jelas, yaitu biaya produksi, biaya non produksi serta laba yang diharapkan dengan persentase *mark up*, sedangkan pabrik kerupuk Subur tidak menetapkan besaran laba yang diharapkan dan memasukkan biaya produksi serta biaya non produksi secara rinci.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Saputri, dkk, (2022) yang melakukan penelitian yang sama mengenai penetapan harga jual menggunakan *cost plus pricing*. Harga jual yang ditetapkan perusahaan lebih rendah dibanding dengan berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Szahro & Purwanto, (2021) juga melakukan penelitian dalam menetapkan harga jual dengan menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* dan *variable costing*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* lebih besar dibandingkan dengan pendekatan *variable costing*. Dengan memahami bahwa ada dua cara yang berbeda untuk menghitung harga pokok produksi, dan bahwa masing-masing pendekatan berdampak pada bagaimana harga jual produk ditentukan. Harga pokok produksi harus ditentukan secara tepat dan akurat agar perusahaan dapat menentukan laba yang diharapkan, bukan dengan perkiraan yang mungkin dapat mengakibatkan kerugian tanpa disadari oleh pelaku usaha.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis penentuan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual pada pabrik kerupuk Subur pada tahun 2020, 2021 dan 2022, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Perhitungan harga pokok produksi menurut pabrik kerupuk Subur belum mencakup semua biaya yang seharusnya dibebankan kedalam proses produksi yaitu hanya memperhitungkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan penolong. Dalam menetapkan harga jual, pabrik kerupuk Subur menetapkan harga sebesar Rp600 per kerupuk. Harga ini ditetapkan oleh perusahaan dengan melihat kondisi pasar atau para pesaing agar harga yang ditetapkan dapat bersaing di pasaran. Karena perusahaan tidak menggunakan metode apapun.
2. Berdasarkan hasil analisis harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dan metode *variable costing* menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* lebih besar daripada perhitungan menggunakan metode *variable costing* dari tahun 2020 sampai tahun 2022. Dari hasil analisis harga jual berdasarkan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* menunjukkan hasil yang lebih tinggi daripada dengan pendekatan *variable costing* karena semakin tinggi harga pokok produksi, maka semakin tinggi pula harga jual yang ditetapkan.
3. Perbandingan perhitungan harga pokok produksi pada pabrik kerupuk Subur dengan hasil analisis berdasarkan metode *full costing* dan *variable costing* terdapat perbedaan yaitu pada biaya *overhead* pabrik, dimana pada perhitungan menurut pabrik kerupuk Subur tidak memasukkan biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap seperti biaya sewa bangunan, biaya depresiasi serta biaya pemeliharaan mesin dan juga biaya listrik. Padahal biaya-biaya tersebut juga termasuk biaya yang perlu diperhitungkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi bukan hanya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya penolong saja. Sehingga perhitungan harga pokok produksi menurut metode *full costing* menghasilkan harga pokok produksi yang lebih besar dibandingkan menurut perusahaan dan menurut *variable costing*. Karena biaya *overhead* pabrik yang dibebankan dalam perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* lebih rinci yaitu memasukkan biaya *overhead* pabrik variabel dan tetap.

Adanya perbedaan pada perhitungan harga pokok produksi akan mempengaruhi harga jual. Pabrik kerupuk Subur tetap menjual dengan harga Rp600 per kerupuk pada tahun 2020 sampai 2022. Sedangkan perhitungan penetapan harga jual

menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* mengalami kenaikan penetapan harga jualnya dari tahun 2020 sampai tahun 2022 dengan rata-rata harga jual Rp682, begitupun dengan menggunakan pendekatan *variable costing* dengan rata-rata harga jual Rp665. Karena dengan metode *cost plus pricing* semua biaya dirinci secara jelas, baik itu biaya produksi, biaya non produksi dan laba yang diharapkan dengan persentase *mark up* sebesar 55%, sehingga harga jual yang ditetapkan oleh pabrik kerupuk Subur lebih kecil karena tidak ada besaran persentase laba yang diharapkan dan tidak memasukkan biaya secara rinci.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan di atas mengenai perhitungan harga pokok produksi menurut pabrik kerupuk Subur, metode *full costing* dan metode *variable costing*, yang ditentukan sebagai dasar penetapan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing method* dengan pendekatan *full costing* dan *variable costing* maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pabrik Kerupuk Subur
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Pabrik kerupuk Subur untuk periode yang akan datang, khususnya dalam penggunaan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* atau *variable costing*. Pabrik kerupuk Subur sebaiknya dapat mempertimbangkan untuk menerapkan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual. Karena pada metode ini semua biaya yang mempengaruhi proses produksi akan dibebankan ke dalam perhitungan harga pokok produksi sehingga penentuan harga pokok produk menjadi lebih sesuai dan akurat.
 - b. Pada penetapan harga jual, pemilik sebaiknya juga mempertimbangkan untuk menetapkan harga jual berdasarkan metode *cost plus pricing* dengan menentukan besaran persentase laba yang diharapkan dan perhitungan biaya produksi maupun non produksi dengan tepat. Hal ini agar pemilik dapat mengetahui harga jual yang dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi produknya. Keputusan menginginkan besaran persentase laba sebesar 55% merupakan pilihan pabrik kerupuk Subur, walaupun harga jual yang dihasilkan menjadi lebih tinggi dari berdasarkan perhitungan persentase laba selama tahun 2020 sampai 2022 yang telah perusahaan terapkan. Namun demikian pemilik harus tetap memperhatikan harga pasar agar harga jual kerupuk tidak terlalu rendah atau terlalu tinggi.
 - c. Pabrik kerupuk Subur juga sebaiknya perlu mulai melakukan pencatatan terhadap semua biaya-biaya yang sebenarnya terjadi, seperti pencatatan biaya *overhead* pabrik dan juga biaya non produksi yaitu biaya transportasi karena biaya tersebut dikeluarkan untuk mendistribusikan kerupuk.

2. Bagi Akademisi

Bagi akademisi, penelitian ini hanya terbatas pada perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual pada pabrik kerupuk Subur yang belum mengetahui bagaimana cara menghitung harga pokok produksi dan menetapkan harga jual dengan tepat. Disarankan kepada peneliti yang melakukan penelitian dengan topik yang sejenis agar menambah metode lain untuk menghitung harga pokok produksi sehingga akan memperoleh alternatif lain untuk menentukan harga pokok produksi sehingga bisa memberikan gambaran realistik terhadap penyajian harga pokok produksi dan penetapan harga jual yang akurat dan sesuai dengan keinginan pemilik usaha agar dapat bersaing di pasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftahira, N. (2019). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Pada PT . Kemilau Bintang Timur Kabupaten Luwu*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Aisyah, S. (2021). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dan Variabel Costing (Studi Kasus Pada Perusahaan Tenun Gedogan Putri Rinjani Kembang Kerang Aikmel Lombok Timur Tahun 2020)*. Universitas Gunung Rinjani.
- Amalia, M. M., Marviana, R. D., & Sumekar, A. (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dan Penentuan Harga Jual Dengan Pendekatan Cost-Plus Pricing (Studi Kasus Pada Rumah Produksi Wan Tempeh). *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 5(1), 33–45.
- Ariyani, E., & Mustoffa, A. F. (2021). Penetapan Harga Jual Melalui Analisis Harga Pokok Produksi Pada Usaha Wedang WAROK. *ISOQUANT : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 228. <https://doi.org/10.24269/iso.v5i2.714>
- Bahri, R., & Rahmawaty, R. (2019). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Produk (Studi Empiris Pada Umkm Dendeng Sapi Di Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 344–358. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i2.12263>
- Bhimani, A., Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2019). *Management & Cost Accounting* (Seventh ed). Prentice-Hall Inc.
- Budiyanto, A. K. (2022). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Pada UMKM Mi Glosor CV. Taruna Bogor Periode Juni 2021* [Universitas Pakuan]. <http://eprints.unpak.ac.id/id/eprint/6552>
- Caronge, E., Mursida, & Meriam, A. (2021). Analisis Harga Pokok Produksi Air Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Perusahaan Air Minum (PAM) Tirta Mangkaluku Kota Palopo. *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 16(2), 6427–6438.
- Danela, D. (2021). *Penerapan harga pokok produksi metode full costing dengan penetapan harga jual menggunakan cost plus pricing pada Pabrik Tahu ABC Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/30198%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/30198/7/17520085.pdf>
- Darno. (2019). Pengendalian Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing. *ASSETS : Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 3(1), 40. <http://ejournal.stiewidyagamalumajang.ac.id/index.php/asset>
- Drury, C. (2021). *Management and Cost Accounting* (11th). Annabel Ainscow.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). Managerial Accounting. In *Encyclopedia of Business in Today's World*. <https://doi.org/10.4135/9781412964289.n608>

- Handayani, F. (2019). *Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing pada Usaha Kacang Atom GDR Jorong Pasa Rabaa Nagari Panyalaian Kecamatan X Koto* (Vol. 8, Issue 5). Institut Agama Islam Negeri.
- Hanif, M. (2018). Cost and Management Accounting. In *The British Accounting Review* (Vol. 23, Issue 1). McGraw Hill Education. [https://doi.org/10.1016/0890-8389\(91\)90021-s](https://doi.org/10.1016/0890-8389(91)90021-s)
- Hartatik, S. (2019). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada UD. Mutia Meubel. *SOSCIED*, 2(2), 9–16. <https://doi.org/10.32531/jsocied.v2i2.172>
- Hasmi, N. (2020). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dan Variable Costing Pada Pembuatan Abon Ikan. *AkMen*, 17(1), 254–269.
- Jumriati. (2019). *Analisis Efisiensi Biaya Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada PT. Bintang Mujur Abadi di Kota Makassar* (Vol. 8, Issue 5). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kurniasari, D., Huda, A. M., & Masrunik, E. (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing sebagai Penentu Harga Jual Pada Produksi Opak Kembang Pada Produksi Opak Kembang Cap “Kress’no.” *Owner*.
- Kurniasih, R. (2019). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Cosing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada PT. Berkah Mulia Beton. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 1–60. <http://repository.umsu.ac.id>
- Limanseto, H. (2022, October 1). Perkembangan UMKM sebagai Critical Engine Perekonomian Nasional Terus Mendapatkan Dukungan Pemerintah. *Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia*. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4593/perkembangan-umkm-sebagai-critical-engine-perekonomian-nasional-terus-mendapatkan-dukungan-pemerintah>
- Lumowa, C. S., Tinangon, J. J., Wangkar³, A., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Akuntansi, J. (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual Pada Holland Bakery Boulevard Manado. In *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi* (Vol. 15, Issue 1).
- Nafisah, N., Dientri, Am., Darmayanti, N., & Winarno, W. (2021). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dan Variable Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Produk. In *Journal of Management and Accounting* (Vol. 4, Issue 1).
- Nugroho, B. (2018). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Jamu Dengan Menggunakan Metode Full Costing Studi Kasus di Usaha Mikro Jamu Bu Tini Yogyakarta. In *Universitas Sanata Dharma*. <http://repository.usd.ac.id/30842/>
- Putra, W. A., Hardiyanto, A. T., & Ilmiyono, A. F. (2021). Penerapan Metode Cost Plus Pricing dalam Menentukan Harga Jual pada Bumdes Sumur Batu. (Studi Kasus pada Bumdes Adikarya Mandiri). *Universitas Pakuan*. <http://eprints.unpak.ac.id/id/eprint/950>

- Rini, I. M. S. (2020). *Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Terhadap Penentuan Harga Jual Pada CV. Putri Alin Jaya Batu* [Universitas Muhammadiyah Malang]. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/68518>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Deepublish.
- Saputri, dkk, F. I. (2022). Perhitungan harga pokok produk dan penerapan cost plus pricing method dalam rangka penerapan harga jual pempek dos. *Society : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 51–58. <https://doi.org/10.55824/jpm.v1i1.21>
- Suherni. (2018). *Analisis Penetapan Harga Jual Produk Dengan Menggunakan Pendekatan Full Costing Dan Variable Costing Pada UD Naufal Bakery & Cake Kabupaten Gowa* (Vol. 63, Issue 2) [Universitas Muhammadiyah Makassar]. http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607-Bitkom
- Szahro, Y., & Purwanto, T. (2021). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Penetapan Harga Jual Produk Pada UKM Keripik Pedas Morang-Moreng di Sidoarjo. *Journal of Sustainability Bussiness ...*, 2(2), 419–425. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jsbr/article/view/4159>
- Taroreh, B. F. W., Pangemanan, S. S., & Gede Suwetja, I. (2021). Analisis Penentuan Harga Jual Menggunakan Metode Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan Full Costing Pada CV. Verel Tri Putra Mandiri. In *607 Jurnal EMBA* (Vol. 9, Issue 3).
- Thenu, G., Manossoh, H., & Runtu, T. (2021). Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual Pada Usaha Kerupuk Rambak Ayu. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(2), 306–313.
- Triafrilla, R. (2020). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Laba Kotor Pada Usaha Kerupuk Ikan UD. Dua Ikan Di Kota Medan*.
- Wijaya, D. (2018). *Akuntansi UMKM*. Gava Media.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tilah Salsa Iga Puvti
Alamat : Kp. Cikuda RT 36 RW 16 Ds. Bojong Nangka
Kec. Gunung Putri Kab. Bogor
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 18 November 2001
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN 2 Cikuda
• SMP : SMPN 1 Citeureup
• SMA : SMK PGRI 2 Cibinong
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 13 Mei 2023
Peneliti,



(Tilah Salsa Iga Puvti)

LAMPIRAN

Lampiran 1

Hasil Wawancara

Narasumber: Ibu Engkan

Jabatan: Pemilik Pabrik Kerupuk Subur

Pewawancara: Tilah Salsa Iga Puvti

Lokasi: Pabrik kerupuk Subur di Pabuaran, Kabupaten Bogor

Tanggal: 17 September 2022

1. Peneliti : Sudah berapa lama pabrik kerupuk Subur ini didirikan?
Ibu Engkan : Pabrik ini didirikan sudah sejak tahun 2003
2. Peneliti : Kerupuk jenis apa yang diproduksi pabrik kerupuk Subur?
Ibu Engkan : Kerupuk bulat mawar yang berwarna putih
3. Peneliti : Apakah pabrik kerupuk Subur memproduksi setiap hari?
Ibu Engkan : Tidak setiap hari, karena setiap hari Jumat libur
4. Peneliti : Berapa banyak kerupuk yang diproduksi dari tahun 2020 sampai 2022?
Ibu Engkan : Dari tahun 2020 sampai 2022 itu kami menaikkan jumlah kerupuk yang dijual sebanyak 500 kerupuk, jadi tahun 2020 produksi 7500 kerupuk, tahun 2021 menjadi 8000 kerupuk dan tahun 2022 menjadi 8500 kerupuk, karena biaya bahan baku meningkat jadi kami juga meningkatkan jumlah unit produksi
5. Peneliti : Apakah kenaikan jumlah kerupuk yang dijual ini membuat bahan baku yang digunakan juga ditambahkan?
Ibu Engkan : Bahan baku tidak berubah, hanya bentuk kerupuknya yang agak kami perkecil atau kami cetak agak jarang
6. Peneliti : Apakah pabrik kerupuk Subur sudah ada perhitungan biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan?
Ibu Engkan : Sudah
7. Peneliti : Bagaimanakah perhitungan harga pokok produksi pabrik kerupuk Subur, apakah sudah menggunakan suatu metode khusus?
Ibu Engkan : Kami belum menggunakan metode khusus hanya menghitung biaya Bahan baku, lalu gas, kayu bakar dan membayar pekerja yang ada disini
8. Peneliti : Apakah dalam perhitungannya sudah diklasifikasikan biaya *overhead* pabriknya?
Ibu Engkan : Kami tidak mengetahui apa itu biaya *overhead* pabrik
9. Peneliti : Berapa harga jual satuan kerupuk ini?
Ibu Engkan : Satuannya dari pabrik kerupuk Subur Rp600 sedangkan nanti dijual kembali di warung sebesar Rp1000

10. Peneliti : Cara menentukan harga jual ini apakah sudah diperhitungkan dari biaya yang dikeluarkan, lalu apakah ada persentase tertentu untuk menargetkan laba?
Ibu Engkan : Balum, kami juga tidak menargetkan laba karena harga jualnya hanya mengikuti harga pasar saja, karena kalau tidak nanti tidak akan laku
11. Peneliti : Jika ingin menargetkan laba, berapa laba yang diharapkan oleh pabrik kerupuk Subur?
Ibu Engkan : Kami menginginkan persentase laba diatas 50% mungkin sekitar 55%
12. Peneliti : Ada berapa pekerja yang bekerja disini?
Ibu Engkan : Ada 4 orang pekerja
13. Peneliti : Apakah pekerja disini di gaji perbulan?
Ibu Engkan : Pekerja disini diberikan upah setiap produksinya sebesar Rp120.000
14. Peneliti : Apakah pada tahun 2020 dan 2021 juga diberikan upah sebanyak Rp120.000 per produksinya?
Ibu Engkan : Benar, kalau untuk upah pekerja itu masih sama pada tahun 2020 dan 2021 yaitu sebesar Rp120.000
15. Peneliti : Apa saja bahan baku yang diperlukan untuk memproduksi kerupuk ini?
Ibu Engkan : Bahan-bahan yang diperlukan itu tepung tapioka biasanya tepung tapioka ini butuh 100-150 kg perproduksinya, garam, bawang putih, bumbu penyedap dan terasi
16. Peneliti : Biaya apa saja yang dikeluarkan untuk memproduksi selain biaya bahan tersebut?
Ibu Engkan : Ada biaya untuk beli minyak karena saat menggoreng nanti butuh minyak yang banyak, ada kayu bakar buat mengukus, gas juga perlu saat menggoreng kerupuk dan mengoven nantinya
17. Peneliti : Bangunan yang digunakan apakah milik sendiri atau sewa?
Ibu Engkan : Kalau bangunan saya masih sewa pertahunnya sekitar 18.000.000
18. Peneliti : Yang memasarkan kerupuk ini nantinya apakah dikasih uang transport juga bu? Dan bagaimana pembagian pendapatannya?
Ibu Engkan : Ada uang transport, karena ada 20 orang yang mendistribusikan kerupuk jadi nanti dikasih 10.000 per orang, nanti mereka menjual ke warung dan rumah makan Rp800 jadi nanti dapat Rp200 per kerupuk yang sudah terjual itu, karena harga dari pabrik Rp600.
19. Peneliti : Apakah saya diperkenankan untuk mengetahui harga dari bahan-bahan yang dikeluarkan?
20. Peneliti : Apakah saya diperkenankan untuk mengetahui harga dari bahan-bahan yang dikeluarkan?
Ibu Engkan : Silahkan

Narasumber: Bapak Bunbun

Jabatan: Pekerja pabrik kerupuk Subur

Pewawancara: Tilah Salsa Iga Puvti

Lokasi: Pabrik kerupuk Subur di Pabuaran, Kabupaten Bogor

Tanggal: 17 September 2022

1. Peneliti : Produksi kerupuk ini dimulai dari jam berapa sampai jam berapa?
Bapak Bunbun : Dimulai dari jam 5 pagi sampai jam 3 siang
2. Peneliti : Berapa jumlah kerupuk yang diproduksi setiap produksinya?
Bapak Bunbun : Kerupuk yang diproduksi itu tahun ini 8500 per produksi
3. Peneliti : Kalau tahun sebelumnya, tahun 2020 dan 2021 berapa jumlah per produksinya?
Bapak Bunbun : Kami menaikkan jumlah produksi per tahunnya sebanyak 500 kerupuk, karena biaya-biaya meningkat jadi jumlah kerupuknya agak diperkecil sedikit saja.
4. Peneliti : Berapa banyak bahan yang dikeluarkan per harinya?
Bapak Bunbun : Untuk tepung tapioka biasanya habis 3 karung sekitar 100 sampai 150 kg, garam 5 kg, bawang putih secukupnya dan biasanya bawang putih beli 1 karung setiap bulannya, sarden kaleng yang besar 3, bumbu penyedap, terasi 5 bungkus, minyak 5 dirigen, gas LPG 10-12 yang ukuran kecil untuk menggoreng dan mengoven, kayu bakar membutuhkan satu truk per 3 hari.
5. Peneliti : Bagaimana proses produksi kerupuk?
Bapak Bunbun : Pertama membuat adonan, lalu menggiling kerupuk agar adonannya lebih lembut, lalu lanjut mencetak kerupuk menggunakan mesin cetak. Mesin cetak ini dioperasikan dengan listrik. Setelah dicetak dimasukkan ke keranjang untuk kemudian dilakukan proses pengukusan, kerupuk yang dikukus ini menggunakan kayu bakar untuk mengoperasikannya. Selanjutnya menjemur kerupuk kerupuk diatas ebeg. Lalu jika kerupuk belum kering, akan dimasukkan kedalam mesin oven kering, oven ini dioperasikan dengan menggunakan gas untuk produksi 7500 membutuhkan 5 tabung gas, sedangkan untuk memproduksi 8000-8500 kerupuk membutuhkan 6-7 tabung gas. Setelah dioven masuk ke proses garangan, proses ini agar kerupuk menjadi benar-benar kering. Kerupuk yang sudah kering selanjutnya digoreng menggunakan minyak dan tabung gas, proses menggoreng ini pakai minyak curah dan tidak perlu membutuhkan waktu yang lama. Jika kerupuknya sudah matang, akan dimasukkan ke dalam kaleng kerupuk atau rombong, baru dapat didistribusikan.

6. Peneliti : Berapa lama untuk menjemur kerupuk?
Bapak Bunbun : Menjemur kerupuk dari jam 7 kalau panasnya panas sekali jam 2 sudah selesai.
7. Peneliti : Nama-nama pekerja di pabrik kerupuk Subur siapa saja?
Bapak Bunbun : Saya Bunbun, Didin, Wawan dan Sohib
8. Peneliti : Bahan bakar untuk proses garangan itu apa?
Bapak Bunbun : Kalau garangan itu pakai kayu bakar karena buka mesin
9. Peneliti : Sehari habis berapa tabung gas LPG untuk keseluruhan?
Bapak Bunbun : Kalau menggoreng 7500 ribu kerupuk butuh 5 tabung gas LPG 3kg, kalau menggoreng 8000 sampai 8500 kerupuk butuh 6 sampai 7 tabung gas LPG 3kg.
10. Peneliti : Dari sejak pabrik ini berdiri apakah sudah pakai mesin?
Bapak Bunbun : Dulu tidak pakai mesin dulu manual, kalau pakai mesin itu baru dari tahun 2012
11. Peneliti : Apakah ada pemeliharaan untuk mesin yang digunakan?
Bapak Bunbun : Ada setiap tahunnya dilakukan perawatan atau setidaknya di cek apakah ada kerusakan atau tidak

Lampiran 2

DOKUMENTASI



